PERAN PENDIDIKAN KEROHANIAN ISLAM TERHADAP PERILAKU ANGGOTA POLRI DI POLRES KULON PROGO

Disusun Oleh:

Heru Mei Yanto
NIM: 12913244

T E S I S

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam
Yogyakarta 2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Heru Mei Yanto
Tempat, tanggal lahir	:	Kulonprogo, 40 tahun yang lalu
NIM	:	129113244
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam
Judul Tesis	:	PERAN PENDIDIKAN KEROHANIAN ISLAM TERHADAP PERILAKU ANGGOTA POLRI DI POLRES KULON PROGO

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku

Yogyakarta, 6 Maret 2015

Yang menyatakan



Heru Mei Yanto

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 734/PS-MSI/Peng./III/2015

TESIS berjudul : **PERAN PENDIDIKAN KEROHANIAN ISLAM TERHADAP PERILAKU ANGGOTA POLRI DI POLRES KULON PROGO**

Ditulis oleh : Heru Mei Yanto

N. I. M. : 12913244

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 1 April 2015
Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Heru Mei Yanto
Tempat/tgl lahir : Kulon Progo, 1 Februari 1975
N. I. M. : 12913244
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN PENDIDIKAN KEROHANIAN ISLAM TERHADAP PERILAKU ANGGOTA POLRI DI POLRES KULON PROGO**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)

Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec (.....)

Pembimbing : Dr. H. Fuad Nashori, M.Psi (.....)

Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si (.....)

Penguji : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Maret 2015

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Hujair AH Sanaky MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1325/PS-MSI/ND/III/2015

TESIS berjudul : **PERAN PENDIDIKAN KEROHANIAN ISLAM TERHADAP PERILAKU ANGGOTA POLRI DI POLRES KULON PROGO**

Ditulis oleh : Heru Mei Yanto

NIM : 12913244

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 17 Maret 2015
Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul	:	PERAN PENDIDIKAN KEROHANIAN ISLAM TERHADAP PERILAKU ANGGOTA POLRI DI POLRES KULONPROGO
Ditulis Oleh	:	Heru Mei Yanto
NIM	:	12913244
Program Studi	:	Pendidikan Islam

Telah disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, Maret 2015

Pembimbing

Dr. Fuad Nashori, M.Psi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	*b*	-
ت	Tā	*t*	-
ث	Sā	*ś*	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	*j*	-
ح	Hā'	□*h*	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	*kh*	-
د	Dāl	*d*	-
ذ	Zāl	*ż*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	*r*	-
ز	Zā'	*z*	-
س	Sīn	*s*	-
ش	Syīn	*sy*	-
ص	Sād	□*s*	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	□*d*	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	□*t*	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	□*z*	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	*g*	-
ف	Fā'	*f*	-
ق	Qāf	*q*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ك	Kāf	*k*	-
ل	Lām	*l*	-
م	Mīm	*m*	-
ن	Nūn	*n*	-
و	Wāwu	*w*	-
هـ	Hā'	*h*	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	*y*	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	*muta'addidah*
عدة	Ditulis	*'iddah*

III. *Ta' Marbūt□ah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	□*hikmah*
جزية	Ditulis	*jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbū□tah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	*karāmah al-auliyā'*

c. Bila *ta' marbū□tah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	*zakāt al-fi□tr*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

IV. Vokal Pendek

-Ó------	*fat□ha□h*	ditulis	a
-Ọ------	*kasrah*	ditulis	i
------Ọ́-	□*dammah*	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	*Fat□ha□h* + *alif* جاهلية	ditulis ditulis	*ā* *jāhiliyah*
2.	*Fat□ha□h* + *ya'* mati تنسى	ditulis ditulis	*ā* *tansā*
3.	*Kasrah* + *ya'* mati كريم	ditulis ditulis	*ī* *karīm*
4.	□*dammah* + *wawu* mati فروض	ditulis ditulis	*ū* *furū□d*

VI. Vokal Rangkap

1.	*Fat□ha□h* + *ya'* mati بينكم	ditulis ditulis	*ai* *bainakum*
2.	*Fat□ha□h* + *wawu* mati قول	ditulis ditulis	*au* *qaul*

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
أعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	*al-Qur'ān*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجامعة الإسلامية الإندونيسية
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

القياس	ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	*as-Samā'*
الشمس	ditulis	*asy-Syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	*zawi al-furūd*
أهل السنة	ditulis	*ahl as-Sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

Oleh: Heru Mei Yanto

NIM. 129113244

Filosofi pendidikan Polri mahir, terpuji, patuh hukum diharapkan mampu melahirkan sosok Polri yang menjadi pengayom, pelindung dan pelayan masyarakat serta menegakkan hukum secara profesional dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM).

Beberapa permasalahan perilaku anggota Polri di Polres Kulonprogo menarik untuk diteliti diantaranya peran pendidikan kerohanian Islam dalam membentuk perilaku yang lebih baik.

Adapun jenis penelitian ini untuk menguji secara intensif tentang pentingnya peran pendidikan kerohanian Islam terhadap perilaku anggota Polri di Polres Kulonprogo dan sejauh mana pelaksanaan pendidikan kerohanian Islam di Polres Kulonprogo. Penelitian ini mengkaji konsep pelaksanaan pendidikan kerohanian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam membuat kesimpulan penulis mengumpulkan data serta sumber pustaka untuk mendapatkan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Selanjutnya penulis mengumpulkan data perilaku anggota Polri Polres Kulonprogo dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner atau angket. Untuk mendapatkan obyektivitas serta validitas dalam penelitian ini penulis mengambil sampel 20 dari 982 anggota yang beragama Islam.

Dalam mengkaji peran pendidikan Kerohanian Islam terhadap perilaku anggota Polri di Polres Kulonprogo peneliti memaparkan dua aspek pokok yakni tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan kerohanian Islam yang diterapkan di Polres Kulonprogo serta sejauh mana pengaruh pendidikan kerohanian Islam di Polres Kulonprogo dalam merubah perilaku anggota.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Pendidikan Kerohanian Islam Terhadap Perilaku Anggota Polri Polres Kulon Progo diharapkan mampu memberikan perubahan perilaku anggota hal ini ditandai dengan perubahan karakter maupun sikap dari yang negatif ke sikap positif. Kualitas kinerja meningkat serta terbentuknya insan Polri yang mahir terpuji dan patuh hukum.

Adapun pelaksanaan pendidikan kerohanian Islam terhadap anggota Polri Polres Kulon Progo berjalan tertib dan lancar sesuai dengan jadual.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

By: Heru Mei Yanto

NIM. 129113244

Police educational philosophy proficient, commendable, law-abiding expected to give birth to the figure of the Police who became protector, protector and servant of the community and law enforcement professional manner and uphold Human Rights (HAM).

Some behavioral problems police officers in the Police Kulonprogro them interesting to study the role of education in shaping the behavior of Islamic spirituality better.

The type of this study to examine intensively about the importance of the role of Islamic spiritual education of the behavior of police officers in the Police Progo and the extent to which the implementation of Islamic spiritual education in Police Kulonprogro. This study examines the implementation of the concept of spiritual education with qualitative descriptive approach. In making the conclusion of the authors collected data and literature sources to obtain appropriate theories to the problems studied. Furthermore, the authors collected data behavior of members of the Police Police Kulonprogro by using observation, interviews, documentation, questionnaires or questionnaire. To get the objectivity and validity in this study the authors took a sample of 20 of the 982 members of the Islamic religion.

In reviewing the role of Islamic Spirituality education for police officers in the Police behavior Kulonprogro researchers presented two key aspects: education on how the implementation of Islamic spirituality applied in Police Progo and the extent of influence of Islamic spiritual education in Police Kulonprogro in changing the behavior of members.

Based on the results of research on the role of Islamic Chaplaincy Education Against Police Behavior Kulon Progo Police officers are expected to give change in the behavior of members it is marked by changes in character and attitude from negative to positive attitudes. Quality performance is improved and the formation of advanced beings commendable Police and law-abiding.

As for the implementation of Islamic spiritual education of the members of the Police Police Kulon Progo orderly and smoothly according to schedule.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بســـم الله الرّحمن الرّحيـــم

الحمد لله ربّ العالمين, وبه نستعين على أمور الدّنيا والدّين والصّلاة

والسّلام على أشرف ألأنبياء والمرسلين سيّدنا ومولانا محمّد وعلى أله

وأصحابه أجمعين, أمّابعد.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita sekalian, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Tesis. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang benderang ini.

Atas izin Allah dan bimbinganNya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **"Peran Pendidikan Kerohanian Islam Terhadap Perilaku Anggota Polri di Polres Kulonprogo"**. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam pada Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan, motivasi, serta kontribusi dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc , selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Drs. Tamyiz, MA, Ph.D. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Dr. H. Hujair AH. Sanaky, MSI; dan Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec. selaku Ketua dan Sekretaris Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Dr. H. Fuad Nashori M.Psi, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
5. Segenap dosen, karyawan karyawati dan seluruh civitas akademika Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan berbagai bantuan dan layanan yang telah diberikan kepada penulis.
6. Istri tercinta Lina Andri Wahyu Wandari, S.H, beserta kedua anakku tercinta (Andika Satya Pratama dan Amira Salsabila Ramadhani) dan kakakku tercinta Yusnita Ekawati, S.P serta Soffa Artha Wardana, S.P
7. Keluarga besar Polres Kulonprogo yang telah berkenan memberikan informasi dan data bagi penulis.
8. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan Tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini kecuali kesempurnaan milik-Nya. Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda. Amin.

Yogyakarta, 25 Maret 2015

Heru Mei Yanto

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MOTTO

- Perbaiki akhiratmu niscaya Allah memperbaiki urusan duniamu dan perbaiki hubunganmu dengan Allah, maka Dia akan memperbaiki urusanmu dengan manusia (Umar bin Abdul Aziz)
- Berbuat baik itu berat tapi jauh lebih berat untuk selalu berbuat baik
- Lebih baik mandi darah di medan latihan daripada mandi darah di medan pertempuran
- Sekali melangkah pantang menyerah, sekali tampil harus berhasil, ragu-ragu mundur

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua serta mertua yang telah memberikan do'a dan dukungannya
2. Istri tercinta Lina Andri Wahyu Wandari, S.H dan anak-anak (Andika Satya Pratama dan Amira Salsabila Ramadhani) yang telah memberikan motivasi, inspirasi tiada henti serta dukungan dan semangatnya.
3. Kakak tercinta Yusnitta Ekawati, S.P dan Soffa Arta Wardana, S.P yang telah memberikan dukungan dan motivasinya.
4. Keluarga besar Polres Kulonprogo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
5. Almamater Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PENGESAHAN iii

TIM PENGUJI TESIS iv

NOTA DINAS v

PERSETUJUAN vi

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... vii-x

A B S T R A K xi

A B S T R A C T xii

KATA PENGANTAR ..... xii-xiv

MOTTO xv

PERSEMBAHAN xvi

DAFTAR ISI ..... xvii-xix

DAFTAR TABEL xx

DAFTAR GAMBAR (GRAFIK) xxi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 4

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5

D. Sistematika Penelitian 6

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS 8

A. Telaah Pustaka 8

B. Kerangka Teoritis Penelitian 9

1. Konsep Pendidikan Kerohanian Islam 9

2. Struktur dan Pembentukan Sikap 28

3. Pembentukan Mental Kepribadian Polri 48

4. Sikap Agresi 53

5. Pembinaan Kerohanian Anggota Polri di Polres Kulonprogo 60

BAB III METODE PENELITIAN 76

A. Metode dan Pendekatan Penelitian 76

B. Teknik Pengumpulan Data 76

C. Subjek Penelitian 78

D. Teknik Analisa Data 79

E. Langkah-langkah Penelitian 79

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISA 82

A. Gambaran Umum Polres Kulon Progo 82

B. Proses Pelaksanaan Pembinaan Kerohanian Islam di Polres Kulon Progo 85

C. Hasil Wawancara dan Observasi Terhadap Anggota Polri Polres Kulonprogo 86

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V PENUTUP 121

A. Kesimpulan 121

B. Saran 121

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Motivasi melakukan tugas pekerjaan	89
Tabel 2	Sikap terhadap pekerjaan untuk dunia dan beramal untuk ibadah	89
Tabel 3	Tujuan program pembinaan mental	89
Tabel 4	Arah pembinaan kerohanian Islam	90
Tabel 5	Tujuan pembinaan kerohanian Islam	90
Tabel 6	Keutamaan menanamkan pembinaan mental dan kerohanian	90
Tabel 7	Tindakan yang diambil Polri ketika menghadapi konflik di Masyarakat	90
Tabel 8	Prioritas anggota Polri sebagai abdi negara	91
Tabel 9	Tindakan yang harus diambil bila ada anggota yang mengalami Tekanan atau stress	91
Tabel 10	Kiat untuk mencapai keberhasilan tugas Polri di lapangan	91
Tabel 11	Landasan pelaksanaan tugas Polri di lapangan	91
Tabel 12	Prioritas ketika mendapatkan tugas bersamaan dengan waktu sholat	92
Tabel 13	Evaluasi perilaku anggota dalam menjalankan agama	92
Tabel 14	Kewajiban anggota Polri dalam menjalankan ajaran Islam	92
Tabel 15	Pengukuran keberhasilan pembinaan kerohanian Islam di Polres Kulonprogo	92

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR DIAGRAM (GRAFIK)

Halaman

Diagram 1.	Motivasi melakukan tugas pekerjaan	97
Diagram 2.	Sikap terhadap pekerjaan untuk dunia dan beramal untuk Ibadah	98
Diagram 3.	Tujuan program pembinaan mental	99
Diagram 4.	Arah pembinaan kerohanian Islam	100
Diagram 5.	Tujuan pembinaan kerohanian Islam	101
Diagram 6.	Keutamaan menanamkan pembinaan mental dan kerohanian..	102
Diagram 7.	Tindakan yang diambil Polri ketika menghadapi konflik di Masyarakat	103
Diagram 8.	Prioritas anggota Polri sebagai abdi negara	104
Diagram 9.	Tindakan yang harus diambil bila ada anggota yang Mengalami tekanan atau stress	105
Diagram 10.	Kiat untuk mencapai keberhasilan tugas Polri di lapangan.....	106
Diagram 11.	Landasan pelaksanaan tugas Polri di lapangan	107
Diagram 12.	Prioritas ketika mendapatkan tugas bersamaan dengan waktu sholat	108
Diagram 13.	Evaluasi perilaku anggota dalam menjalankan agama	109
Diagram 14.	Kewajiban anggota Polri dalam menjalankan ajaran Islam.....	110
Diagram 15.	Pengukuran keberhasilan pembinaan kerohanian Islam di Polres Kulonprogo	111

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan Polri yang semula masih terintegrasi dalam ABRI diterapkan filosofi pendidikan "Dwi Warna Purwa Cendekia Wusana" yang artinya membentuk Prajurit Pejuang dan Pejuang Prajurit, dirasakan tidak cocok lagi untuk dijadikan filosofi pendidikan Polri saat ini dan perlu adanya filosofi baru. Perubahan ini dibutuhkan karena keluaran pendidikan Polri diharapkan melahirkan Polri yang mampu menjadi pengayom, pelindung dan pelayan masyarakat, serta menegakkan hukum secara profesional dan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM).

Filosofi pendidikan Polri yang baru adalah: *Mahir*, *Terpuji*, *Patuh Hukum*. *Mahir* merupakan wujud tingkat keahlian tertentu pada setiap fungsi Kepolisian, dan mampu sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat serta penegak hukum, sehingga menjadi sosok Polri yang memiliki kepribadian unggul yang efektif dan mampu melaksanakan tugasnya dengan sempurna.

Terpuji merupakan wujud etika moral yang mencerminkan ketakwaan, kesusilaan yang tumbuh dari hati nurani dan menghayati nilai-nilai Pancasila, Tribrata dan Hukum yang berlaku. Karakter terpuji merupakan hasil yang terungkap dalam sikap dan perilaku positif sehingga dapat menjadi panutan.

Patuh Hukum merupakan wujud kesanggupan untuk berkorban dalam pelaksanaan tugasnya untuk mengabdi kepada masyarakat, bangsa dan negara dengan komitmen adanya kemauan keras untuk mengerti, menghayati dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengamalkan semua peraturan perundang-undangan dan adat-istiadat masyarakat setempat dan tunduk kepadanya.

Filosofi Pendidikan Polri merupakan arah pedoman dalam pencapaian tujuan yang bersumber pada Pancasila, karena dalam tatanan berbagai falsafah hidup bangsa Indonesia sekaligus merupakan sumber kelahiran Tribrata yang merupakan pedoman hidup Polri. Dalam proses pembentukan Polri mulai dari pendidikan, diperlukan adanya filosofi yang tepat untuk dijadikan pedoman dan sebagai arah pencapaian tujuan pendidikan agar hasil didik mampu mengemban dengan baik sesuai harapan sekaligus dapat membentuk perilaku budaya Polri yang mampu bertugas secara profesional, mampu mengemban diskresi dengan benar dan baik (mahir), dalam perilaku tindakannya selalu dapat dijadikan suri tauladan oleh masyarakat, serta keberadaannya akan memberikan suasana kesejukan di lingkungannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Polri diharapkan memiliki perilaku terpuji, mampu sebagai pelaksana penegak hukum yang taat akan kaidah, budaya yang tumbuh di masyarakat dan selalu menjunjung tinggi, menghormati aturan-aturan hukum yang berlaku (patuh hukum) pada akhirnya akan melahirkan sosok Polri yang mampu sebagai pengayom, pelindung dan pelayan serta dipercaya masyarakat.

Sebagai upaya mewujudkan anggota Polri yang profesional dan berbudaya serta mampu mengimbangi tingkat pendidikan masyarakat, maka sistem pendidikan Polri disusun berdasarkan kurikulum pendidikan nasional melalui pengembangan ilmu kepolisian, yang telah memiliki konsorsium ilmu

kepolisian di Departemen Pendidikan Nasional. Berbagai substansi pendidikan dan latihan Polri termasuk kurikulum pada setiap jenis pendidikan Polri dengan berbagai materi yang terkait profesi kepolisian, antara lain dalam penguasaan masalah HAM, demokratisasi dan lingkungan hidup serta kemampuan dialog interaktif maupun muatan lokal/ budaya setempat.

Adanya reformasi instrumental yang berdampak terhadap organisasi dan personel Polri adalah KEP Kapolri No. 32 tentang Kode Etik Profesi Kepolisian Negara Republik Indonesia, di dalamnya mengatur tentang kode etik profesi bagi penyelenggara fungsi-fungsi kepolisian Negara Republik Indonesia. Disamping itu juga dikeluarkan Kep Kapolri No. 33 tentang tata cara sidang komisi kode etik profesi Polri mengatur anggota Polri yang melanggar kode etik profesi untuk dihadapkan pada sidang komisi kode etik. Selain itu untuk membentuk perilaku anggota Polri yang baik yang tersirat dalam Undang-undang Kepolisian Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2002 pada Bab V Tentang Pembinaan Profesi [1]

Selanjutnya pada Pasal 31 disebutkan Pejabat kepolisian Negara Republik Indonesia dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya harus memiliki kemampuan profesi. Selanjutnya Pasal 32 (1) Pembinaan kemampuan profesi pejabat Kepolisian Negara Republik Indonesia diselenggarakan melalui pembinaan etika profesi dan pengembangan pengetahuan serta pengalamannya di bidang teknis kepolisian melalui pendidikan, pelatihan, dan penugasan secara

[1] UU Kepolisian No. 22 Tahun 2002

berjenjang dan berlanjut (2) Pembinaan kemampuan profesi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan kepolisian Kapolri

Salah satu cara untuk menanamkan perilaku anggota Polri yang baik adalah dengan pembinaan kerohanian islam seperti yang sudah diterapkan di sekolah kepolisian (SPN, Secapa, Sespima, Sespimen dan Sespati) maupun langsung di Polda, Polres serta Polsek dengan membekali keimanan dan ketaqwaan terhadap anggota. Hal tersebut telah dilakukan di Polres Kulonprogo.

Dengan demikian anggota akan mempunyai bekal keimanan dan ketaqwaan sehingga dalam menjalankan tugasnya dapat terhindar dari perilaku tercela.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Fokus penelitian dalam pembahasan ini adalah bagaimana pendidikan kerohanian Islam yang diterapkan di Polres Kulonprogo dalam mengubah perilaku anggota Polri di Polres Kulonprogo.

2. Pertanyaan Penelitian

   1. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan kerohanian Islam yang diterapkan dalam mengubah perilaku anggota Polri di Polres Kulon Progo?
   2. Bagaimana pengaruh pendidikan kerohanian Islam terhadap perilaku anggota Polri di Polres Kulon Progo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   a. Ingin mengetahui sejauh mana proses pendidikan kerohanian Islam di Polres Kulonprogo dalam mengubah perilaku anggota Polri di Polres Kulonprogo

   b. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kerohanian Islam terhadap perilaku anggota Polri di Polres Kulonprogo

2. Manfaat Penelitian

   Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi:

   a. Manfaat teoritis

      Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

      1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan peran pendidikan kerohanian Islam dalam membentuk perilaku anggota Polri di Polres Kulonprogo

      2) Sebagai khasanah pengembangan ilmu pengetahuan tentang model-model pendidikan kerohanian Islam yang dapat membentuk perilaku anggota Polri di Polres Kulonprogo

   b. Manfaat praktis

      1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi lembaga kepolisian dalam membentuk perilaku anggota Polri di Polres Kulonprogo

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Penelitian ini dapat dijadikan motivasi bagi lembaga kepolisian dalam mengambil kebijakan serta menerapkan model pendidikan kerohanian Islam dalam mengubah perilaku anggota Polri di lapangan
3) Menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian sejenis.

D. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN
- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Pertanyaan Penelitian
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Sistematika Penelitian

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS
- A. Telaah Pustaka
- B. Kerangka Teoritis Penelitian
  1. Konsep Pendidikan Kerohanian Islam
  2. Struktur dan Pembentukan Sikap
  3. Pembentukan Mental Kepribadian
  4. Sikap Agresi
  5. Pembinaan Kerohanian Anggota Polri di Polres Kulon Progo
  6. Pelaksanaan Pembinaan Mental Kerohanian dan Kepribadian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

B. Teknik Pengumpulan Data

C. Subjek Penelitian

D. Teknik Analisis Data

E. Langkah-langkah Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Polres Kulon Progo

B. Langkah-langkah/Upaya Pembinaan Kerohanian di Polres Kulon Progo

C. Hasil Pembinaan Pendidikan Kerohanian di Polres Kulon Progo

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

A. Telaah Pustaka

Secara akademis diakui banyak terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang perilaku jadi hasil penelitian yang sering muncul adalah berkaitan dengan perilaku. Penelitian terdahulu yang memberikan kontribusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Analisis Terhadap Surat Al Muzamil ayat 1-20, oleh : Ating Nurhayati Tesis, Tahun 2005[1]
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Tingkah Laku Keagamaan Siswa di SMK PGRI 1 Pacitan oleh Kun Zakiyah Nur Sholihah tahun 2005[2]
3. Pengaruh Pembelajaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa Muslim di SMK Negeri 3 Yogyakarta oleh Wakingah tahun 2006[3]
4. Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Mentalitas Prajurit Komando oleh Aan Suhendar Tahun 2006 (Studi Kasus di Skuadron 461 Paskhas TNI AU Jakarta)[4]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[1] Ating Nurhayati, Tesis, *Konsep Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Analisis Terhadap Surat Al Muzamil ayat 1-20*, 2005

[2] Kun Zakiyah Nur Sholihah, Tesis, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Tingkah Laku Keagamaan Siswa di SMK PGRI 1 Pacitan*, 2005

[3] Wakingah, Tesis, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa Muslim di SMK Negeri 3 Yogyakarta*, 2006

[4] Aan Suhendar, Tesis Studi Kasus di Skuadron 46 Paskhas TNI AU Jakarta, *Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Mentalitas Prajurit Komando*, 2006

5. Peran Pendidikan Keluarga Muslim dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak (Penelitian terhadap Warga Majlis Taklim di Kecamatan Cigalontong, Tasikmalaya) oleh Ade Erni Tahun 2008 [5]

Dari beberapa referensi tersebut belum ada yang membahas secara khusus mengenai Peran Pendidikan Kerohanian Islam Terhadap Perilaku Anggota Polri di Polres Kulonprogo. Oleh karena itu penulis mengkaji pada masalah tersebut.

B. Kerangka Teoritis Penelitian

1. Konsep Pendidikan Kerohanian Islam

Pendidikan rohani Islam adalah segala usaha dan tindakan yang mengarah kepada kegiatan dalam membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi rohani seseorang terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam, juga untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat, adapun fungsinya membantu setiap individu agar memahami dan mampu memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya.

Pendidikan kerohanian Islam bagi anggota kepolisian merupakan sesuatu yang penting dan harus dilakukan serta didapatkan oleh setiap anggota kepolisian, sehingga anggota polisi mendapat ketenangan dalam menjalankan kehidupannya baik itu lahir maupun batin di dunia maupun di akhirat nanti yang kekal dan karena itu lembaga kepolisian mengadakan

[5] Ade Erni Peran Pendidikan Keluarga Muslim dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak (Penelitian terhadap Warga Majlis Taklim di Kecamatan Cigalontong, Tasikmalaya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kegiatan bimbingan rohani Islam guna membekali diri. Dimana pendidikan ini merupakan kesinambungan supaya individu dapat memahami dirinya dan lingkungan kerja maupun pekerjaannya sehingga tercipta etos kerja yang baik.

Dalam proses pendidikan kerohanian Islam digunakan sistem atau materi yang berbeda-beda, mulai dari masalah pribadi sampai masalah individual, namun dalam hal ini pendidikan lebih memfokuskan dalam mengubah perilaku anggota Polri di Polres Kulonprogo dari negatif ke positif.

a. Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an bukanlah ilmu melainkan kitab suci yang utama dan pertama serta pedoman hidup bagi umat Islam dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai kitab suci, AlQur'an mengajarkanberbagai ajaran yang berkaitan dengan moral, politik, hukum, ekonomi, sosial, sejarah, kebudayaan, teologi, tasawuf, pendidikan, dan lain-lain. Terkait dengan bidang pendidikan, ternyata di dalam Al-Qur'an tidak sedikit yang membahasnya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al Luqman ayat 12-15

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang

yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat ini menerangkan kepada kita bahwa dalam pendidikan yang paling ditekankan adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, karena pendidikan ini secara sadar atau tidak sadar merupakan pendidikan yang pertama kali didapatkan oleh seorang anak sebelum mendapat pengaruh dari luar. Dan ayat tersebut menrangkan kepada kita bahwa apabila orang tua menyuruh kita untuk melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama, maka kita wajib menolaknya, akan tetapi dengan perkataan yang baik (*wajaadil hum billaty hia akhsan*).

Surat tersebut secara terang-terangan menjelaskan kepada kita tentang prinsip-prinsip dasar materi pendidikan Islam yang terdiri atas masalah iman, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan yang nantinya akan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan sebagai tanggung jawab ke-Khalifah-an.[6]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Konsep Pendidikan Islam Menurut Al - Ghazali

Abu Hamid Al-Ghazali adalah ulama yang amat berpengaruh dan diagungkan di dunia Islam. Ulama yang diberi gelar *hujjat al-Islam*, bukti kebenaran Islam dilahirkan di desa Gazaleh, dekat Tus, Iran Utara pada tahun 1058 M/450 H. Imam Ghazali sempat menjadi pemimpin Madrasah

[6] AlQur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia

Nidzamiyah di Bagdad, tapi karena dorongan hati akhirnya meninggalkan dunia akademisi menuju dunia sufi[7]

Menurut Philip K. Hitti, Al-Ghazali digolongkan sebagai salah seorang yang paling menentukan jalannya sejarah Islam dan bangsa-bangsa Muslim. Bahkan, dalam bidang pemikiran dan peletakkan dasar ajaran-ajaran Islam, Al-Ghazali ditempatkan di urutan kedua setelah Rasulullah. Ia adalah seorang pemikir yang tidak saja mendalam, tapi juga sangat subur dan produktif dengan karya-karyanya[8]

1) Tentang profesi guru

Al-Ghazali berpendapat bahwa profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia berdasarkan acuan tekstual maupun rasional. Di antara dalil tekstualnya adalah sabda Nabi Muhammad saw yang artinya *"Saya ini sesungguhnya diutus sebagai seorang guru"*. Jadi profesi guru merupakan warisan dari misi kerasulan. Adapun dalil rasional yang dikemukakan Al-Ghazali, bahwa kemuliaan profesi itu antara lain dapat dilihat dari tempat di mana profesi itu dilaksanakan, seperti keunggulan profesi tukang emas lebih tinggi dari tukang kulit, karena tempat kerja dan barang yang dikerjakan berbeda derajatnya. Kemudian Al-Ghazali berkata: *"Barang yang wujud di permukaan bumi ini yang paling mulia adalah manusia, dan bagian yang paling mulia dari manusia adalah jiwanya, sedangkan tugas seorang guru adalah mengembangkan/*

[7] Op.cit, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, hal. 305
[8] Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Mizan hal. 280

menyempurnakan, menghiasi, mensucikan dan membimbingnya untuk dapat mendekat kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia."[9]

2) Pendidikan itu merupakan sarana untuk mencapai kemuliaan dan mencerahkan jiwa

Pendidikan yang benar merupakan jalan mendekat kepada Tuhan. Al-Ghazali menyatakan: *"Selama ilmu yang dimiliki oleh seorang itu lebih banyak dan lebih sempurna, maka seharusnya ia menjadi lebih dekat kepada Allah"*

3) Tentang guru

Guru harus memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didiknya, memandang mereka seperti anaknya sendiri, karena Rasulullah bersabda: *"Sebetulnya saya ini bagi kalian adalah seperti kedudukan orang tua terhadap anaknya"*

Guru seharusnya tidak mendasarkan pengabdiannya sebagai pengajar ilmu dan keahlian kepada peserta didiknya dengan upah atau gaji yang diberikan kepadanya. Sebab guru merupakan pelanjut para Rasul dan para Nabi yang tidak mengharapkan upah dan balasan. Sebagaimana tersirat dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 51, *"Hai kaumku, aku tidak meminta upah apapun kepadamu untuk tugasku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah. Tidakkah kamu sekalian memikirkannya."*

Hendaknya para guru berprilaku sesuai dengan ilmu yang diajarkan kepada peserta didiknya. Al-Ghazali mengingatkan jangan

[9] Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Lantabora Press, hal. 125

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sampai seorang guru melarang suatu perbuatan, tapi justru ia sendiri melakukannya, sehingga para peserta didiknya akan kehilangan rasa kepercayaan kepada gurunya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 44[10]

أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۞

44. mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

4) Pendidikan harus dilakukan secara bertahap

Al-Ghazali mengatakan, "*Hikmah (pengetahuan) itu apabila dikonsumsi oleh orang yang tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya akan membahayakan mereka, sebagaimana daging unggas yang dikonsumsi bayi yang masih menyusu... Dan dokter itu apabila memberi obat kepada semua pasiennya dengan pengobatan yang sama, maka akan membunuh sebagian besar pasien tersebut, demikian juga para pendidik apabila membimbing peserta didiknya dengan satu cara saja, maka akan merusak mereka dan mematikan jiwanya*"

5) Pembagian Ilmu

Al-Ghazali membagi ilmu yang dapat diperoleh melalui pendidikan menjadi tiga macam; Pertama Ilmu yang terpuji (*al-ilm*

[10] AlQur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

al-mahmudah) seperti ilmu agama dan ilmu non-syariah yang member maslahat kepada manusia seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran dan ilmu teknik. Kedua ilmu yang tercela (*al-ilm al-madzmumah*) seperti ilmu sihir, perdukunan dan ilmu-ilmu hitam lainnya. Ketiga ilmu yang diperbolehkan seperti ilmu sastra, ilmu sejarah dan lainnya.

Ditegaskan oleh Al-Gahzali bahwa, *"Barangsiapa yang hanya membatasi diri pada ilmu-ilmu duniawi tanpa ilmu agama, maka dia itu menyia-nyiakan umurnya untuk mengejar hal-hal yang tidak member manfaat di akhirat. Dan barangsiapa yang membatasi diri hanya pada ilmu agama saja, tanpa ilmu dunia maka dia itu hanya akan memahami agama pada bagian kulitnya saja, bukan isi dan hakikatnya. Ilmu syariah tidka dapat dipahami denganbaik kecuali dengan dukungan ilmu aqliyah, dan ilmu aqliyah itu seperti obat-obatan untuk kesehatan, sedangkan ilmu syariah itu seperti makanan."*

Setiap masyarakat mempunyai angan-angan tersendiri tentang individu-individu yang dicita-citakan. Hal ini bermakna bahwa tujuannya dalam pendidikan tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat-masyarakat lain. Sebab tujuan pendidikan merupakan proses pendidikan, maka teori pendidikan sesuatu masyarakat memiliki ciri-ciri khas. Namun, keistimewaan ciri-ciri pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat tidak bermakna bahwa mereka harus menolak pengalaman-pengalaman masyarakat lain atau menafikan persamaan-persamaan yang wujud antara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

komponen-komponennya dengan yang terdapat pada teori-teori lain dalam pendidikan.

Konsep Pendidikan Islam

Di dalam konsep pendidikan islam, pendidikan lebih dikenal sebagai istilah tarbiyah atau talim. Lafaz At-Tarbiyah berasal dari tiga suku kata :[11]

a. Raba-yarbu yaitu bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat kita lihat di dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 39.
b. Rabiya-yarba yang artinya menjadi besar.
c. Rabba-yarubbu yang artinya memperbaiki, menuntun, menguasai urusan, menjaga dan memelihara. Kata Tarbiyah merupakan masdar dari kalimat rabba yurabbi tarbiyatan. Kata ini dapat kita temukan di dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 24 yang artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya (orang tua), sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengarang buku Min al-Usul at-Tarbiyah fii al-islam (1977: 15-24) menjelaskan bahwa istilah ta'lim maknanya lebih luas jika dibandingkan dengan makna tarbiyah yang sebenarnya berlaku untuk pendidikan anak kecil. Ini adalah proses persiapan dan pengusahaan pada tingkat pertama pertumbuhan manusia, Langeveld menyebutnya pendidikan "pendahuluan" atau istilah lainnya adalah fase bayi atau kanak-kanak[12]. Dari pandangan

[11] Abdul Fattah Jalal, pengarang buku Min al-Usul at-Tarbiyah fii al-Islam (1977: 15-24)
[12] Op.cit

Fattah tersebut didasarkan pada dua ayat sebagaimana difirmankan Allah SWT surat al-Isra ayat 24 dan As-Syuara ayat 18

Kata ta'lim menurut Fattah merupakan proses yang terus menerus diusahakan sejak manusia di lahirkan. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi dan pada segi lain tidak mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik. Dr. Abdul Fattah Jalal juga mendasarkan pandangan tersebut pada argumentasi bahwa Rasulullah saw adalah diutus sebagai Muallim dan sebagai pendidik. Bahkan Allah SWT sendiri menegaskan posisi Rasul-Nya yang demikian itu dalam surat Al-Baqarah: 151. Yang artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui"

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan konsep pendidikan kerohanian Islam maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Tujuan umum Pendidikan dalam Islam

Yang dimaksud dengan tujuan umum adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Tujuan ini dianggap kurang merata dan lebih dekat dengan tujuan tertinggi, tetapi kurang khusus jika dibanding dengan tujuan khusus.

Al-Abrasy (1969: 71) dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam yaitu:[13]

1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya
2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya
3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih terkenal dengan tujuan vokasional dan profesional
4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian

Nahlawy (1963: 67) menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam yaitu:[14]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[13] Konsep Tujuan Pendidikan Islam, Al-Abrasy 1969: 71
[14] Nahlawy, *Tujuan dan Tanggungjawab Pendidikan Islam*, 1963: 67

1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah
2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada kanak-kanak, Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing dari tabiat asal manusia bahkan ia adalah fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.
3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik lelaki atau perempuan.
4) Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam AlQur'an Surat An Nahl ayat 78 sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Allah berfirman dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 78 :

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

78. dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat ini menurut Tafsir Al-maraghi mengandung penjelasan bahwa setelah Allah melahirkan kamu dari perut ibumu, maka Dia menjadikan kamu dapat

mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak kamu ketahui. Dia telah memberikan kepadamu beberapa macam anugerah berikut ini :

1) Akal sebagai alat untuk memahami sesuatu, terutama dengan akal itu kamu dapat membedakan antara yang baik dan jelek, antara yang lurus dan yangs esat, antara yang benar dan yang salah
2) Pendengaran sebagai alat untuk mendengarkan suara, terutama dengan pendengaran itu kamu dapat memahami percakapan diantara kamu
3) Penglihatan sebagai alat untuk melihat segala sesuatu, terutama dengan penglihatan itu kamu dapat mengenal diantara kamu.
4) Perangkat hidup yang lain sehingga kamu dapat mengetahui jalan untuk mencari rizki dan materi lainnya yang kamu butuhkan, bahkan kamu dapat pula meilih mana yang terbaik bagi kamu dan meninggalkan mana yang jelek.[15]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

An-Nawawi menafsirkan ayat ini bahwa agar kamu (manusia) menggunakan ni'mat Allah itu untuk kebaikan, maka kamu mendengar akan nasihat Allah, dan melihat tanda-tanda Allah dan memikirkan kebesaran Allah.[16]

Al Jammali (1966: 82) menyebutkan tujuan-tujuan pendidikan yang diambilnya dari Al-Qur'an sebagai berikut: [17]

1) Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk-makhluk dan akan tanggung jawab perseorangannya dalam hidup ini.

[15] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* h.118 jilid 5
[16] Syaikh Muhammad An-nawawi, *Tafsir An-Nawawi* h.461 jilid 1
[17] Al Jammali , Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, 1966: 82

2) Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam jangka suatu sistem sosial.
3) Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam semesta) dan mengajaknya memahami hikmah penciptanya dalam menciptakannya dan memungkinkan manusia untuk menggunakan atau mengambil faedah daripadanya.
4) Memperkenalkan kepada manusia akan pencipta alam maya pada ini.

Dengan kata lain di antara empat tujuan yang disebutkan di atas terjalin pertalian yang erat, tetapi tiga tujuan yang pertama merupakan jalan ke arah tujuan yang keempat, yaitu mengenal Allah dan bertakwa kepadaNya.

Al-Buthi (1961: 102) menyebutkan tujuh macam tujuan umum sebagai berikut: [18]

1) Mencapai keridhoan Allah, menjauhi murka dan siksaanNya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepadaNya. Tujuan ini dianggap induk dari segala tujuan-tujuan pendidikan Islam.
2) Mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasarkan pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhoinya.
3) Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasarkan agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhoiNya.

[18] Al-Buthi , Ilmu Pendidikan Islam, (1961: 102)

4) Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasarkan pada agama dan ajaran-ajaran yang dibawanya, begitu juga mengajar manusia kepada nilai-nilai dan akhlak yang mulia.
5) Mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dan akidah yang dalam, penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah SWT.
6) Memelihara bahasa dan kesusasteraan Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol, menyebarkan kesadaran Islam yang sebenarnya dan menunjukkan hakikat agama atas kebersihan dan kecemerlangannya.
7) Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan kerjasama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Inilah sebagian jalur tujuan umum pendidikan Islam, sebagaimana diikhtisarkan oleh beberapa penulis dan peneliti modern dalam bidang pendidikan Islam. Setiap penulis dan peneliti tersebut mencoba mendorong daftar tujuan yang disebutkan dengan keterangan-keterangan dari agama Islam dengan amalan-amalan yang terdapat dalam sejarah dan kebudayaan Islam.

b. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Dimaksudkan dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk tujuan umum

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendidikan, dengan kata lain gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan, yang tanpa terlaksananya maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna. Sebagai contoh tujuan menumbuhkan semangat agama dan akhlak pada tahap tujuan umum, maka kita akan dapatkan bahwa tujuan akhir atau tujuan umum serupa ini menghendaki terlaksananya berbagai-bagai tujuan khusus.

Di antara tujuan-tujuan khusus yang dimasukkan dalam menumbuhkan semangat agama dan akhlak adalah:

1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadah dan cara-cara melaksanakannya dengan benar, dengan membiasakan berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan dan menghormati syiar-syiar Islam.
2) Menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasar pada paham kesadaran dan perasaan.
4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membelanya.
8) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai dan membiasakan mereka menahan motivasinya mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang pada adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah atau sekolah atau di manapun berada.
9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati dengan rasa cinta, zikir, takwa dan takut kepada Allah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

10) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, irihati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan[19]

Ibn Khaldun (Al-Nuumi, 1973: 57-62) sebagai seorang pemikir terakhir dari zaman keemasan *tamaddun* Islam yang banyak menulis mengenai pendidikan, terutama pada karyanya yang terkenal yaitu Muqaddimah. Ibn Khaldun membagi tujuan pendidikan Islam antara lain[20]:

1) Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkannya syiar-syiar agama menurut Al-Qur'an dan sunnah, sebab dengan jalan itu potensi iman itu diperkuat, sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lain yang jika telah mendarah daging maka ia seakan-akan menjadi fitrah[21]
2) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak
3) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial (Ibn Khaldun : 1963: 422).
4) Menyiapkan seseorang dari vokasional atau pekerjaan. Dikatakannya bahwa mencari dan menegakkan hidupnya mencari pekerjaan, sebagaimana ditegaskan pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan dianggapnya termasuk diantaranya keterampilan-keterampilan itu (Ibn Khaldun, 1962: 928).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[19] Nahlawy, *Tujuan dan Tanggungjawab Pendidikan Islam* 1963: 163-164
[20] Ibn Khaldun, Muqoddimah, 1962: 1239-1240.

5) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, di sini termasuk musik, syiar, khat, senibina, dan lain-lain

Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah mengubah perilaku manusia dari yang negatif menuju yang positif karena pada dasarnya manusia itu cenderung memiliki sifat binatang.

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instinktif (*species-specific behavior*) yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan. Sepanjang menyangkut pembahasan mengenai hubungan sikap dan perilaku, bentuk-bentuk perilaku instinktif itu tidak dibicarakan. Demikian pula halnya dengan beberapa bentuk perilaku abnormal yang ditunjukkan oleh para penderita abnormalitas jiwa ataupun oleh orang-orang yang sedang berada dalam ketidaksadaran akibat pengaruh obat-obatan, minuman keras, situasi hipnotik, serta situasi-situasi emosional yang sangat menekan. Sebagai contoh di lapangan adalah seorang anggota polisi yang tengah mengemban tugas yang dihadapkan dengan permasalahan di lapangan dengan berbagai macam persoalan sehingga ia harus menggunakan akal sehatnya untuk tetap menjaga perilaku yang positif karena tanpa disadari situasi yang panas akan memancing sikap temperamen anggota sehingga sikap ini selalu dikaitkan

dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial.

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik buruk, positif negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

2. Struktur dan Pembentukan Sikap

Integritas bukan kata atau istilah Indonesia, tetapi berasal dari bahasa Inggris yang berarti "*the quality of being honest and of always having high moral principles*", yang pasti integritas menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia yang luhur dan berbudi. Integritas bertalian dengan moral yang bersih, kejujuran serta ketulusan terhadap sesama dan Tuhan YME. Integritas moral tidak hanya berlaku pada segala atau semua bidang kehidupan, misalnya bidang hukum, sosial, politik, ekonomi, dll. Tuntutan terhadap peningkatan integritas moral dan keprofesionalan di tubuh Polri dewasa ini didorong oleh kebutuhan tugas yang disikapi sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap pemaknaan jati diri Polri, reaktualisasi atas kedudukan, fungsi dan perannya serta tuntutan reformasi publik. Prinsip Integritas moral dan keprofesionalan muncul sebagai suatu kebutuhan terhadap tantangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tugas yang dihadapi, sebab tanpa prinsip tersebut tidaklah mungkin tercapai tingkat efektivitas dan produktivitas yang tinggi untuk mengangkat citra Polri.

Namun yang menjadi permasalahan adalah integritas moral dan keprofesionalan belumlah melembaga di tubuh Polri, masalah kronis Polri saat ini adalah yang statusnya 'sebagai alat negara' sangat rentan dimaknai 'sebagai alat kekuasaan' oleh anggotanya yang masih berorintasi kekuasaan dan materi. Kultur lama yang memandang kekuasaan sebagai '*power over*', dan intervensi politik yang disebabkan oleh nilai strategis dan pengaruhnya dalam politik ditengarai sebagai penyebab utama demoralisasi Polri, sehingga menyebabkan citra Polri pun menurun.

Berkaitan penegakan supremasi hukum tampaknya citra Polri masih terpuruk di mata masyarakat. Dalam pengusutan kasus-kasus korupsi, misalnya, tercatat sekitar 73,8% responden masih memendam kekecewaan terhadap kinerja Polri karena kekurangtegasannya dalam mengungkap dan memproses kasus korupsi.[22]

Kemerosotan citra Polri itu juga tampak dalam penanganan kasus-kasus HAM yang dinilai cenderung mengabaikan rasa keadilan masyarakat. Pencitraan polisi yang bersifat negatif itu muncul karena akhir-akhir ini beredar anggapan di masyarakat bahwa polisi menjadi lawan bagi masyarakat (yang seharusnya dilindungi dan diayomi), tentunya menjadi pernyataan yang dipertanyakan. Pernyataan demikian muncul akibat adanya beberapa perilaku

[22] J.E Sahetapy, 2011, *Amburadulnya Integritas*, (Jakarta: Komisi Hukum Nasional RI)

menyimpang yang dilakukan oleh oknum polisi terhadap masyarakat berupa perilaku tidak menyenangkan dan mengecewakan. Perilaku demikian dapat menimbulkan sikap sinis masyarakat terhadap institusi kepolisian. Padahal penyimpangan hanya dilakukan oleh segelintir oknum polisi yang kurang bertanggung jawab, namun secara tidak langsung dapat mencoreng wajah institusi kepolisian. Tindakan seperti itu membekas di hati masyarakat, dimana polisi yang seharusnya melindungi masyarakat dari tindak kejahatan, malah seolah dihantui oleh tindak kejahatan polisi itu sendiri. Polisi tidak lagi dianggap sebagai kawan yang harus dijadikan panutan dan idaman, tetapi sebagai lawan yang menimbulkan masalah.[23]

Kemerosotan citra Polri tersebut hampir merata di semua bidang tugas dan wewenangnya, termasuk dalam praktik penegakan hukum. Namun, tidak dapat dipungkiri pula bahwa selain kasus-kasus tersebut terdapat pula banyak hal positif dari yang dihasilkan dan diperjuangkan oleh korps kepolisian, dan itu berarti masih banyak aparat kepolisian yang berpredikat baik dan berkualitas. Namun, semua yang baik dan positif itu seolah tenggelam seiring dengan munculnya kasus-kasus kriminal yang dilakukan oleh oknum polisi tersebut telah mencoreng wajah Polri, dan sekaligus menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap cara-cara kerja yang dimainkan oleh Polri.

Secara yuridis tugas dan wewenang Polri telah diatur dalam konstitusi dan berbagai produk peraturan perundang-undangan, sebagaimana termuat dalam Pasal 30 Ayat (4) UUD 1945, misalnya, secara tegas mengatur bahwa

---

[23] Sarlito Wirawan Sarwono, Citra Polisi dalam Teori Psikologi Sosial dalam Merenungi Kritik Terhadap Polri oleh Kunarto, Cipta Manunggal, Jakarta, 1995

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"Polri sebagai alat Negara yang menjaga keamanan dan ketertiban bertugas melindungi, mengayomi, melayani masyarakat, serta menegakkan hukum". Selanjutnya untuk dapat melaksanakan tugas pokok, fungsi dan perannya, maka kepada Polri telah diberikan status kemandiriannya berdasarkaaan TAP MPR No VI/MPR/ tahun 2000 tentang Pemisahan TNI dan Polri dan TAP MPR No VII/MPR/ tahun 2000 tentang Peran TNI dan Peran Polri serta Undang Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.[24]

Posisi demikian adalah wajar jika evaluasi kewenangan dan kinerja Polri langsung diberikan oleh masyarakat yang amat berpengaruh terhadap Citra Polri. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI) memberi makna kata "citra" sebagai, "gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk". dikaitkan dengan "politik", maka "citra politik" diartikan sebagai gambaran diri yang ingin diciptakan oleh seorang tokoh masyarakat.[25]

Kewenangan polisi sehari-hari terlampau sering bergaul dengan dunia kejahatan dan pejahat, sehingga secara tidak disadari polisi menjadi sangat akrab dan tak asing lagi dengan kejahatan. Dampak negatif yang sering tak mengerti adalah polisi telah berada dalam lintasan kritis, seakan-akan ia tengah berdiri pada sebuah perbatasan yang sangat rawan antara tugas dan

---

[24] Tika Primasiwi. 2011, *Pembentukan Opini Publik Tentang Citra Polisi Sebagai Dampak Berita Tindak Kriminal Polisi Di Media Massa*, Summary Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang

[25] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kewenangannya sebagai penegak hukum dan terhadap kejahatan yang tengah ditanganinya.

Secara umum pemetaan masalah-masalah yang timbul akibat penyalahgunaan kewenangan Polri, yaitu sebagai berikut:

1) Korupsi

   Meliputi korupsi pengadaan barang dan jasa serta menerima suap

2) Indisipliner petugas/pembinaan mental

   a. Kasus penyalahgunaan senjata api, seperti kasus penembakan salah sasaran, penembakan terhadap masyarakat sipil, mahasiswa
   b. Penyalahgunaan senjata api antar anggota polisi dengan saling menembak karena unsur-unsur dendam pribadi, pertikaian dan lain sebagainya
   c. Pengedaran narkoba oleh oknum anggota polisi.
   d. Menjadi *backing* tempat-tempat perjudian, pelacuran, penjualan miras yang dijadikan lahan bisnis oleh oknum polisi.

3) Pelanggaran Hak Asasi Manusia

   a. Penembakan semena-mena oleh oknum aparat terhadap masyarakat sipil yang melakukan demo yang bersifat anarkis
   b. Salah tangkap terhadap anggota masyarakat
   c. Penahanan semena-mena
   d. Perusakan harta benda orang lain
   e. Tindakan intimidasi atau ancaman terhadap masyarakat
   f. Penculikan dan penghilangan orang secara paksa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4) Integritas Moral dan Keprofesionalan sebagai Paradigma Baru untuk Mengangkat Citra Polri

Paradigma kepolisian sesungguhnya memiliki dimensi yang luas. Dimensi pertama adalah sifat universalitas dari pendekatan pemolisian. Dasar universal pemolisian modern adalah penghargaan pada hak asasi manusia. Empat model paradigma Polisi adalah sebagai berikut:

b. *Avoider Police*, paradigma kepolisian yang mengutamakan kekuasaan, mengabaikan layanan, kurang rasional, dan sebagai hantu bagi masyarakat.
c. *Supercop Police*, paradigma kepolisian yang mendahulukan penindakan daripada pencegahan, bertindak represif, memilih-milih kasus, dan mengabaikan kejahatan non-konvensional;
d. *Service Ori Police*, paradigma kepolisian yang mengutamakan perlindungan, pendekatan dialogis, bersikap persuasif terhadap masyarakat; dan
e. *Professional Police*, paradigma kepolisian yang mengutamakan keterampilan, tindakan rasional dan orientasi pada proses. Paradigma kepolisian tersebut berkaitan dengan kadar kematangan masyarakat, hal ini menjadi standar pelembagaan organisasi kepolisian dalam sistem pemerintahan.

Namun yang menjadi kunci terciptanya penegakan hukum yang adil untuk Indonesia khususnya adalah terkait dengan integritas moral dan keprofesionalan para penegak hukum. Karena memang integritas menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia yang luhur dan berbudi. Integritas bertalian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan moral yang bersih, kejujuran serta ketulusan terhadap sesama dan Tuhan YME. Integritas moral tidak hanya berlaku pada segala atau semua bidang kehidupan, misalnya bidang hukum, sosial, politik, ekonomi, dll. Strategi dan kebijakan untuk meningkatkan integritas moral dan keprofesionalan Polri di bidang penegakan hukum, dapat diimplementasikan dalam bentuk program yang secara simultan dilaksanakan melalui :

a. Proses seleksi yang diadakan untuk merekrut SDM Polri dilaksanakan seobjektif mungkin, bila perlu menggunakan jasa lembaga yang independen untuk menentukan seleksi dari calon polisi, dengan menggunakan standar yang tinggi dan ketat dan pelaksanaan proses seleksi yang jujur.
b. Pembangunan kekuatan Polri menuju Polri yang modern dan profesional diarahkan pada 2 (dua) jenis penampilan yaitu polisi berseragam (*uniform police*) dan polisi tidak berseragam (*Ununiform police / Plain Cloth Police*), Polisi berseragam diarahkan pada tantangan tugas yang bersifat pelayanan, pencegahan dan penertiban sedangkan Polisi tidak berseragam diarahkan pada tantangan tugas penyidikan dan penyelidikan.[26]
c. Dalam rangka meningkatkan integritas moral dan keprofesionalan, Polri harus dapat menerapkan prinsip-prinsip *good governance,* seperti prinsip keterbukaan (*transparancy*) dan akuntabilitas (*accountability*). Keterbukaan dapat diartikan bahwa Polri adalah bagian dari masyarakat, yang berintegrasi dengan masyarakat serta memiliki hak

[26] Profesionalisme, Perwujudan Paradigma Baru Polri, *Harian Pikiran Rakyat,* 3 Juli 2006 Kompas, 30 November 2011

tiga komponen tersebut sebagai komponen kognitif (kepercayaan atau *beliefs*), komponen emosional (perasaan), dan komponen perilaku (tindakan).[27] Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu[28]. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isyu atau problem yang kontraversial. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkinakan mengubah sikap seseorang. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Komponen kognitif

Komponen ini berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Mengapa orang percaya atau mempunyai kepercayaan? Kepercayaan datang dari apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita lalui. Berdasarkan apa yang telah kita lihat itu kemudian terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakter umum suatu objek.

Sekali kepercayaan itu telah terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan

---

[27] Kothandapani (dalam Middlebrook, 1974)
[28] Mann (1969) menjelaskan bahwa

dari objek tertentu. Dengan demikian, interaksi kita dengan pengalaman di masa datang serta prediksi kita mengenai pengalaman tersebut akan lebih mempunyai arti dan keteraturan. Tanpa adanya sesuatu yang kita percayai maka fenomena dunia di sekitar kita pasti menjadi terlalu kompleks untuk dihayati dan sulit untuk ditafsirkan artinya. Kepercayaan lah yang menyederhanakan dan mengatur apa yang kita lihat dan temui.

b. Komponen afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

Sebagai contoh dua orang yang mempunyai sikap negatif terhadap pelacuran misalnya, orang yang tidak menyukai pelacuran dan ketidak sukaannya ini berkaitan dengan ketakutan akan akibat perbuatan pelacuran sedangkan orang lain mewujudkan rasa ketidaksukaannya dalam bentuk rasa benci atau jijik terhadap segala sesuatu yang menyangkut pelacuran.

c. Komponen perilaku

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaan terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual.

Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pertanyaan dan perkataan yang diucapkan oleh seseorang.

Konsistensi internal diantara komponen-komponen sikap lebih terasa perlu dipertahankan pada sikap yang intensitasnya ekstrim, seperti sikap yang sangat setuju (sangat positif) dan sikap yang sangat tidak setuju (sangat negatif). Semakin ekstrim intensitas sikap seseorang maka akan semakin terasa apabila ada semacam serangan terhadap salah satu komponen sikapnya. Dari segi lain sikap yang ekstrim biasanya juga tidak mudah untuk diubah. Hal ini menyebabkan timbulnya bentuk perilaku komprehensif apabila terjadi ketidakseimbangan komponen sikap. Perilaku kompensatif tersebut dapat berbentuk reaksi yang berlebihan yang searah dengan sikap

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

semula dan secara tidak sadar diperlihatkan individu untuk mempertahankan ego.

Ketiga komponen sikap juga terdapat perbedaan tingkatan atau kadar, serta terdapat pula perbedaan kompleksitasnya. Pada suatu tingkatan sederhana, komponen afektif sikap seseorang dapat berarti sekedar suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Namun pada tingkat yang lebih kompleks komponen afektif itu dapat berarti adanya reaksi emosional seperti kecemasan atau kekhawatiran.

Pada permulaan abad ke-20, sikap merupakan konsep yang menjadi perhatian utama dalam psikologi sosial, sehingga ada yang menganggap bahwa psikologis sosial adalah bidang studi psikologis yang mempelajari sikap.[29] Sikap berasal dari kata latin "*aptus*" yang berarti dalam keadaan sehat dan siap melakukan aksi/tindakan atau dapat dianalogikan dengan keadaan seorang gladiator dalam arena laga yang siap menghadapi singa sebagai lawannya dalam pertarungan. Secara harfiah sikap dipandang sebagai kesiapan raga yang dapat diamati. Lepas dari makna harfiah semula, pada tahun 1935 seorang psikolog sosial bernama GW. Allport dalam buku *Handbook of Social Psychology* membuat batasan/definisi sikap sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[29] Thomas dan Zaniecki, 1918, Watson, 1930, dalam Voughn dan Hoog, 2002

" *Kesiapan mental dan saraf, diatur melalui pengalaman, menggunakan pengaruh oetunjuk atau dinamis atas respons individual terhadap semua objek dan situasi yang terkait".*

Menurut Allport, sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang bersama dengan pengalaman individual masing-masing mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek dan situasi.

Pada tahun 1930 sampai 1970-an, sikap merupakan topik yang sangat penting dalam kehidupan manusia, menjadi bahasan dan fokus pen dengan menggunakan metode/teknik-teknik khusus untuk pengukuran sikap.

a) Fungsi sikap

Mengapa kita mempunyai sikap? Ternyata sikap sangat diperlukan dan mempunyai fungsi dalam kehidupan kita. Terdapat lima fungsi sikap sebagai berikut:[30]

b) Fungsi pengetahuan

Sikap membantu kita untuk menginterpretasi stimulus baru dan menampilkan respons yang sesuai. Contohnya, anak-anak diajari agar waspada, sehingga ia mengadopsi sikap dari orang tuanya agar tidak cepat percaya dan langsung menyukai orang asing yang baru dikenal untuk menghindari penculikan anak

[30] Robert A. Baron, Byrne Donn dan Branscombe, *Psikologi Sosial,* Jakarta, Erlangga, 2006

c) Fungsi identitas

Sikap terhadap kebangsaan Indonesia (nasionalis) yang kita nilai tinggi mengekspresikan nilai dan keyakinan serta mengkomunikasikan "siapa kita". Dalam acara-acara resmi di luar negeri orang Indonesia memakai pakaian nasional seperti batik dan peci bagi pria serta kain kebaya bagi wanita untuk menunjukkan identitas kita sebagai bangsa Indonesia.

d) Fungsi harga diri

Sikap yang kita miliki mampu menjaga atau meningkatkan hargadiri, misal sikap patuh terhadap aturan-aturan protokoler pada acara-acara resmi, bertujuan agar kita tidak berperilaku menyimpang untuk menjaga harga diri kita di depan publik

e) Fungsi pertahanan

Sikap melindungi diri dari penilaian negatif tentang diri kita. Misalnya memakai benda bermerk agar tidak dinilai rendah oleh kawan-kawan arisan. Banyak perbuatan yang disebabkan oleh sikap melindungi diri agar diterima dalam kelompok teman-teman sebaya, misalnya merokok dianggap perbuatan yang keren di kalangan remaja.

f) Fungsi motivasi kesan (*impression motivation*)

Sikap berfungsi mengarahkan orang lain untuk memberikan penilaian kesan yang positif tentang diri kita. Contoh memelihara janggut dan berbaju koko agar dianggap orang alim serta wanita

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memakai jilbab dan berbaju muslim bila berada di wilayah Aceh Darussalam agar diterima dan dihormati oleh masyarakat.

Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya.

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi, atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu.

Berikut peranan masing-masing faktor tersebut dalam membentuk sikap manusia

a. Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat

mempunyai tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif ataukah sikap negatif akan tergantung pada berbagai faktor lain.

Sehubungan dengan hal ini bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan dan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Namun dinamika ini tidaklah sederhana dikarenakan suatu pengalaman tunggal jarang sekali dapat menjadi dasar pembengtukan sikap. Individu sebagai orang yang menerima pengalaman, orang yang melakukan tanggapan atau penghayatan, biasanya tidak melepaskan pengalaman yang sedang dialaminya dari pengalaman-pengalaman lain yang terdahulu. Bagaimana individu bereaksi terhadap pengalaman saat ini jarang lepas dari penghayatannya terhadap pengalaman-pengalaman di masa lalu. Pengalaman pahit yang dialami sekarang sewaktu berhubungan dengan orang tersebut.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bag individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, isteri atau suami dan lain-lain.

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

Pada masa anak-anak dan remaja orang tua biasanya menjadi figur yang paling berarti bagi anak. Interaksi antara anak dan orang tua merupakan determinan utama sikap anak. Sikap orang tua dan sikap anak cenderung untuk selalu sama sepanjang hidup namun apabila dibandingkan dengan pengaruh teman sebaya maka pengaruh sikap orang tua jarang menang. Hal ini terutama benar pada anak-anak remaja sekolah menengah dan di perguruan tinggi. Seorang anak yang biasanya belum begitu kritis mengenai sesuatu hal, akan cenderung mengambil sikap yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

serupa dengan sikap orang tuanya dikarenakan adanya proses imitasi atau peniruan terhadap model yang dianggap penting, yakni orang tuanya sendiri. Akan tetapi apabila terjadi pertentangan antara sikap orang tua dan sikap teman-teman sebaya dalam kelompok anak tersebut, maka anak akan cenderung untuk mengambil sikap yang sesuai dengan sikap kelompok.[31]

Bagi seorang anak, persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman, untuk menjaga agar tidak dianggap 'asing' dan kemudian dikucilkan oleh kelompok. Sedangkan ketidaksesuaian dengan sikap orang tua menjadi berkurang sebagai suatu bentuk independensi atau kemandirian yang dapat dibanggakan.

Ilustrasi mengenai pembentukan sikap yang dikarenakan pengaruh orang lain yang dianggap penting oleh individu antara lain dapat dilihat pula pada situasi dimana terdapat hubungan atasan bawahan. Sangatlah umum terjadi bahwa sikap atasan terhadap suatu masalah diterima dan dianut oleh bawahan tanpa landasan afektif maupun kognitif yang relevan dengan objek sikapnya. Seringkali keserupaan sikap demikian semata-mata didasari oleh kepercayaan yang mendalam kepada atasan, atau oleh pengalaman bahwa atasan selalu dapat berpendapat atau bersikap yang tepat dalam segala situasi di masa lalu. Apabila terjadi kebimbangan dalam bersikap, maka biasanya peniruan sikap atasan merupakan jalan

[31] Middlebrook, 1974

yang dianggap terbaik. Kadang-kadang pula peniruan sikap atasan itu terjadi tanpa disadari oleh individu dan dibentuk oleh kharisma atau oleh otoritas atasan.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

Tanpa kita sadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuat yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individu.

d. Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidaklah kecil. Karena itulah, salah satu bentuk informasi sugestif dalam media massa yaitu iklan selalu dimanfaatkan guna meningkatkan penjualan atau memperkenalkan suatu produk baru. Dalam hal ini, informasi dalam iklan selalu berisi segi positif mengenai produk sehingga dapat menimbulkan pengaruh afektif yang positif pula. Memang, sebenarnya iklan merupakan suatu bentuk strategi pembentukan sikap positif terhadap barang yang ditawarkan menjadi objek sikap konsumen.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Kedua lembaga tersebut sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sikap kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperanan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

f. Faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Pembentukan Mental Kepribadian Polri

Pembentukan mental kepribadian Polri diawali dari proses rekruitmen menjadi polisi, proses pendidikan polisi, sampai ke pendidikan lanjutan setelah menjadi polisi. Kepribadian seseorang terbentuk dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada. Kepribadian baru akan berkembang sepenuhnya melalui proses belajar terhadap lingkungan sosial. Perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Keturunan *(heredity)* warisan biologis

Semua manusia yang normal dan sehat memiliki persamaan biologis tertentu, seperti memiliki dua tangan, pancaindra, kelenjar seksual, dan otak yang rumit. Persamaan biologis ini membantu menjelaskan beberapa persamaan dalam kepribadian dan perilaku semua orang. Setiap orang memiliki warisan biologis yang berbeda satu dengan lainnya.

Faktor keturunan berperan terhadap keramahtamahan, perilaku *kompulsif* (dipaksakan), dan kemudahan dalam pergaulan sosial. Akan tetapi faktor keturunan tidak berpengaruh terhadap terbentuknya kepemimpinan, pengendalian diri, dorongan hati, sikap, dan nilai.

b. Faktor Lingkungan Alam (*natural environmental*)

Keadaan lingkungan alam seperti perbedaan iklim, topografi, dan sumber daya alam mengharuskan manusia mampu menyesuaikan diri. Dengan adanya proses penyesuaian diri itulah maka akan muncul bentuk kebudayaan yang dipengaruhi oleh alam. Misalnya olahraga ski muncul pada masyarakat yang lingkungan alamnya mengalami musim salju. Kebudayaan masyarakat yang hidup di pantai berbeda dengan masyarakat yang hidup di pegunungan atau hutan belantara. Melalui proses penyesuaian diri manusia membentuk sikap dan tindakan yang berbeda dengan manusia lainya.

c. Faktor Sosial (*social environment*)

Di samping keadaan alam memengaruhi kebudayaan, kebudayaan pun bisa memengaruhi alam. Perbedaan kebudayaan dalam setiap masyarakat dapat memengaruhi kepribadian seseorang. Misalnya kebudayaan petani,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kebudayaan kota, dan kebudayaan industri tertentu memperlihatkan corak kepribadian yang berbeda-beda. Di masyarakat kadang-kadang terdapat karakteristik kepribadian umum, namun tidak berarti semua anggota termasuk di dalamnya. Kepribadian umum merupakan serangkaian ciri kepribadian yang dimiliki oleh sebagian besar anggota kelompok sosial yang bersangkutan.

d. Faktor Kelompok Manusia (group)

Kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh adanya kelompok manusia lainnya. Hal itu dikarenakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup sendiri. Kelompok manusia pertama yang memengaruhi kepribadian anak adalah keluarga, tetangga, teman sepermainan, dan sekolah.

Hubungan Antara Pembentukan Kepribadian dengan Kebudayaan

Budaya merupakan sesuatu yang superorganik karena bersifat turun-temurun meskipun masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan adanya kelahiran dan kematian.

Budaya secara langsung dapat memengaruhi perilaku dan kepribadian yang disebabkan adanya kelahiran dan kematian. Budaya langsung memengaruhi perilaku dan kepribadian individu karena individu tinggal dalam lingkungan masyarakat yang memiliki budaya itu.

Menurut pendapat Theodore R. New Combe, kepribadian merupakan organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir, dan

merasakan secara khusus apabila ia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi diri sendiri.

Berdasarkan konsep psikologi, kepribadian merupakan watak khas seseorang yang tampak dari luar, sehingga orang luar memberikan kepadanya suatu identitas khusus. Identitas khusus tersebut diterima dari warga masyarakat sehingga terbentuknya kepribadian dipengaruhi oleh faktor kedaerahan, cara hidup, tempat tinggal, agama, profesi, dan kelas sosial.

Kepribadian ada yang selaras dan tidak selaras dengan lingkungan alam maupun dengan lingkungan sosial. Keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya dapat dipahami dari kedudukan alam sebagai tempat hidup dan yang memberi hidup manusia.

Ada tujuh pokok makna lingkungan alam bagi manusia, yaitu sebagai berikut.

1) Manusia memiliki ikatan dengan lingkungan alam
2) Motivasi etis dapat mendasari kecintaan terhadap alam yang berdasarkan rasa keindahan.
3) Alam menghidupi manusia.
4) Alam merupakan serikat bagi manusia dalam hal mempertahankan diri.
5) Alam menjadi sumber materi genetik.
6) Alam memiliki arti penting bagi pengetahuan dan pendidikan.
7) Alam menjadi sumber kesehatan, rekreasi, serta kesenian.

Lingkungan sosial terdiri atas individu maupun kelompok yang berada di sekitar manusia. Di alam masyarakat akan dijumpai lapisan-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lapisan sosial yang menghasilkan kepribadian masing-masing. Individu disebut berkepribadian jika pola perilaku khas diproyeksikan pada suatu lingkungan sosialnya. Perilaku individu diharapkan selaras dengan lingkungan sosialnya dalam situasi tertentu sebagai berikut.

1) Individu dengan keluarga
2) Peranan individu ditentukan adat istiadat, norma-norma, dan nilai-nilai serta bahasa yang ada pada keluarga melalui proses sosialisasi dan internalisasi.
3) Individu dengan lembaga
4) Posisi dan peranan individu dalam lembaga sosial sudah dibakukan berdasarkan moral, adat atau hukum yang berlaku.
5) Individu dengan masyarakat
6) Posisi dan peranan individu dalam komunitas tidak lagi bersifat langsung, sebab perilakunya sudah tertampung atau diredam oleh keluarga dan kebudayaan yang mencakup dirinya.
7) Individu dengan negara
8) Individu dengan masyarakat dalam persepsi makro lebih bersifat abstrak.
9) Individu dan negara
10) Posisi individu dalam suatu negara sebagai warga negara.

Kepribadian yang menyimpang atau tidak selaras dengan lingkungan alam adalah menunjukkan perilaku manusia yang memanfaatkan lingkungan alam secara tidak benar sehingga menimbulkan bencana alam yang pada gilirannya justru akan mengancam kelestarian hidup manusia itu sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pencemaran lingkungan alam, penggundulan hutan, merupakan contoh-contoh kepribadian yang tidak selaras dengan lingkungan alam sehingga menimbulkan kesengsaraan.

Kepribadian yang tidak selaras dengan lingkungan sosial mewujudkan pola perilaku yang menyimpang yang membuat keresahan masyarakat, misalnya kenakalan remaja, tindak kriminal, penyalahgunaan narkoba yang semuanya merupakan penyakit masyarakat.

4. Sikap Agresi

Pengertian Agresif

Beberapa pengertian tentang agresif telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Berbagai macam pengertian agresi misalanya dikemukakan oleh para ahli tersebut adalah sebagai berikut:

Perilaku agresi merupakan segala bentuk perlakuan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis.[32] Sejalan dengan itu agresi sebagai perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik maupun verbal) atau menghancurkan harta benda[33]. Perilaku agresif adalah perilaku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan orang lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut. Secara rinci definisi dari Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu : (1) Merupakan suatu tingkah laku; (2) Bertujuan melukai atau mencelakakan individu lain; (3) Ada individu yang menjadi pelaku

[32] Helmi dan Soedarjo, *Beberapa Perspektif Perilaku Agresi,* (1998

[33] Atkinson dalam Setiyadi, 2000, *Jurnal Tindakan Kekerasan Fenomena*, Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945, Vol V No. 5 Februari 2000

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

agresi; dan (4) Ada individu yang menjadi korban dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Perilaku agresif adalah perilaku yang dijalankan individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu.[34] deskripsi mengenai konsep agresi yang secara umum adalah seseorang yang membahayakan, menyakiti, atau melukai orang lain. Beberapa peneliti menetapkan bahwa perilaku agresif mengandung maksud (intention) untuk melukai orang lain. Menurut teori psikoanalisa, agresi adalah dorongan atau naluri dasar. Dorongan agresif ini akan diekspresikan lewat perilaku agresif. Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tindakan individu untuk melukai atau mencelakakan individu lain maupun obyek dengan ataupun tanpa tujuan tertentu yang dilakukan secara fisik ataupun verbal.

1. Jenis Perilaku Agresif

Istilah agresi ini dapat dibedakan offensive aggression yaitu :

a. Agresi yang tidak secara langsung disebabkan oleh perilaku orang lain, yang dilawankan dengan retaliatory aggression yaitu agresi yang merupakan respon terhadap provokasi orang lain. Berdasarkan pada niatnya dibedakan instrumental aggression yang terjadi ketika agresi adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu (seperti pada perampokan), sementara angry aggression adalah perilaku agresi yang melibatkan

[34] Aronson dalam Setiyadi, 2000, 2000, *Jurnal Tindakan Kekerasan Fenomena*, Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945, Vol V No. 5 Februari 2000

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

keadaan emosional seseorang yang sedang marah (seperti dalam perkelahian).

Agresi manusia dalam delapan jenis yaitu gresi fisik aktif langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh oknum polisi/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, mendorong, menembak, dan lain-lain.

b. Agresi fisik pasif langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/ kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti demonstrasi, aksi mogok, aksi diam.
c. Agresi fisik aktif tidak langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta benda korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul, dan lain - lain.
d. Agresi fisik pasif tidak langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti tidak peduli, apatis, masa bodoh.
e. Agresi verbal aktif langsung: tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain, seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Agresi verbal pasif langsung: tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara, bungkam

g. Agresi verbal aktif tidak langsung: tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah, mengadu domba.

h. Agresi verbal pasif tidak langsung: tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara. Untuk mempermudah dalam memahami jenis agresi menurut Bush maka dapat disusun dalam sebuah matriks berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Faktor-faktor yang dipandang sebagai pendorong dan penguat timbulnya perilaku agresif adalah:

a. Frustasi

Frustasi merupakan suatu keadaan dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan.

Frustasi bisa mengarahkan individu untuk bertindak agresif bagi individu merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan dia ingin

mengatasi atau menghindari dengan berbagai cara termasuk cara agresif. Individu akan memilih tindakan agresif sebagai reaksi atau cara untuk mengatasi frustasi yang dialaminya apabila terdapat stimulus-stimulus yang menunjang tindakan agresif itu

b. Kekuasaan dan Kepatuhan

Peranan kekuasaan sebagai pengarah kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu, yakni kepatuhan. Bahkan kepatuhan itu sendiri diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan intensitas agresi individu

c. Stres

Engle (dalam Setiyadi, 2002) mengatakan bahwa stress menunjuk pada segenap proses, baik yang bersumber pada kondisi-kondisi internal maupun lingkungan eksternal yang menuntut penyesuaian atas organisme. Stres bisa muncul berupa stimulus eksternal dan intrernal yang diterima dan dialami individu sebagai hal yang tidak menyenangkan dan menghasilkan efek, baik somatic maupun behavioral. Efek stress yang menjadi fokusnya adalah efek behavioral berupa perilaku agresif. Stress yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan sosial dan memburuknya kondisi perekonomian memberikan andil terhadap peningkatan kriminalitas termasuk di dalamnya tindak-tindak kekerasan atau agresi.

d. Jenis kelamin

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan perbedaan perilaku agresif antara pria dan wanita diantaranya dilakukan oleh Maccoby dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jacklin, yang mengemukakan bahwa pria lebih agresif secara fisik. Ditambahkan yang menemukan bahwa anak laki-laki yang mendapat serangan sedikitnya membalas dua kali lipat dibanding anak perempuan.

Deindividuasi

Deindividuasi merupakan suatu keadaan dimana identitas dan kesadaran diri berkurang secara nyata, individu lebih memfokuskan diri pada kelompok sehingga rasa tanggungjawab pun menjadi kabur

Deindividuasi dapat mengarahkan individu kepada keleluasaan dalam melakukan agresi sehingga agresi yang dilakukannya menjadi lebih intens, karena deindividuasi menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu, yakni identitas diri pelaku maupun identitas diri korban agresi, serta keterlibatan emosi pelaku agresi terhadap korbannya

e. Provokasi

Provokasi bisa mencetuskan agresi, karena provokasi itu oleh pelaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam, para pelaku agresi agaknya cenderung berpegang pada prinsip bahwa daripada diserang lebih baik mendahului menyerang, atau daripada dibunuh lebih baik membunuh.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Alkohol dan Obat-Obatan

Banyak terjadinya perilaku agresi dikaitkan pada mereka yang mengkonsumsi alkohol. Mengkonsumsi alkohol dalam dosis yang tinggi meningkatkan kemungkinan respon agresi ketika seseorang diprovokasi. Penjelasan yang lain menyatakan bahwa mengkonsumsi alkohol dalam dosis tinggi akan memperburuk gangguan kognitif terutama pada informasi yang kompleks dan menyebabkan gangguan kognitif, yaitu mengurangi kemampuan seseorang untuk mengatasi atau bertahan dalam situasi-situasi yag sulit. Gangguan kognitif ini khususnya mempengaruhi reaksi terhadap isyarat-isyarat (cues) yang samar, sehingga lebih mungkin mereka akan melakukan interpretasi yang salah tentang perilaku orang lain sebagai agresif atau mengancam dirinya Kadang-kadang alkohol digunakan sebagai dalih pembenar atau rasionalisasi untuk tindakan-tindakan agresif yang dilakukan seseorang.

g. Suhu Udara

pada musim panas terjadi lebih banyak tingkah laku agresif karena pada musim panas hari-hari lebih panjang serta individu-individu memiliki keleluasaan bertindak yang lebih besar dibanding musim lain.

h. Kondisi Aversif

Kondisi aversif adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang ingin dihindari oleh seseorang. Bahwa keadaan yang tidak menyenangkan, misalnya bau yang tidak enak, tempat yang menjijikan, penderitaan merupakan salah satu penyebab agresi. Alasannya adalah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bahwa orang akan selalu berusaha mencari keseimbangan dengan jalan berusaha menghilangkan atau mengubah situasi tersebut. Apabila situasi yang tidak menyenangkan itu adalah makhluk hidup atau orang, maka akan timbul agresi terhadap orang tersebut.

i. Harga Diri

Motif harga diri, erat kaitannya dengan kebutuhan untuk memperlihatkan kemampuan dan memperoleh penghargaan, ialah kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi di dunia. Kita ingin kehadiran kita bukan saja dianggap bilangan, tetapi juga diperhitungkan. Oleh karena itu, bersamaan dengan kebutuhan akan harga diri, orang bisa cenderung berperilaku agresif. Ada hubungan antara rendahnya harga diri dengan perilaku agresif Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menimbulkan perilaku agresif yaitu frustasi, kekuasaan dan kepatuhan, stress, jenis kelamin, deindividuasi, provokasi, alkohol dan obat-obatan, suhu udara, kondisi aversif serta harga diri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Pembinaan Kerohanian Anggota Polri Kulon Progo

Majelis Taklim Ainurrohman berdiri pada tanggal 7 Januari 2009 yang diprakarsai oleh Bapak Kapolda Daerah Istimewa Yogyakarta (Brigadir Jendral Polisi Drs.Ondang Sutarso, BS). Adapun sebagai penanggung jawab langsung adalah Kapolres Kulon Progo (AKBP H. Darmanto, S.IK, M.Si).

Adapun struktur Majelis Taklim Ainurrohman adalah sebagai berikut:

a. Penanggung jawab : AKBP H. Darmanto,M.Si

b. Ketua : AKBP H. Ponidi

c. Sekretaris : Ipda H. Edi Setyono, S.Pd.I

d. Bendahara : AKP Suraji, S.H

e. Seksi

1) Pendidikan : Kompol Budi Susilanto, S.H

2) Humas : Iptu Suharsoyo

3) PHBI : Iptu Didik Purwanto, S.H

Adapun Majelis Taklim tersebut dimaksudkan untuk memberikan pencerahan sekaligus membentuk pribadi anggota Polri / PNS yang beriman dan bertakwa

Pembinaan rohani pada Polres Kulon Progo meliputi seluruh anggota baik Polri maupun PNS Polri. Hal ini disebabkan karena pentingnya penanaman iman dan taqwa kepada Allah SWT, sehingga secara tidak langsung etos kerja anggota akan semakin baik. Disinyalir banyaknya penyimpangan anggota di lapangan terutama fungsi lalu lintas dan fungsi reserse yang menjadi ikon di masyarakat sehingga tidak menutup kemungkinan satu oknum yang salah maka seluruh instansi dianggap salah. Sebagai contoh Brigadir A melakukan tindakan pungutan liar di lapangan. Pada dasarnya ia tidak memiliki moral namun belum memiliki keimanan di dalam hati sehingga prinsip kerja bukan untuk beribadah tapi untuk mencari makan. Hal senada sering dijumpai pada kasus seorang nenek yang mencuri kakao seharga lima ribu rupiah karena kelaparan ia dipidanakan padahal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kalau kita mempunyai hati nurani tentu permasalahan ini akan disikapi dengan arif dan bijaksana, tidak harus dimejahijaukan.

Sebagai pengemban fungsi pembinaan mental rohani pada Polres Kulon Progo maka dipandang perlu untuk memberikan pembinaan mental dan rohani pada anggota Polri maupun PNS agar mempunyai mentalitas yang baik. Untuk itu perlu diketahui apa maksud pembinaan kerohanian adalah untuk mengetahui :

a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kerohanian Islam di Polres Kulonprogo
b. Sejauhmana peran pendidikan kerohanian Islam di Polres Kulonprogo

Pembinaan berasal dari kata "bina" yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an, yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap *(attitude)* dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang

menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.

Para ahli dalam bidang perawatan jiwa, dalam masalah mental telah membagi manusia kepada 2 (dua) golongan besar, yaitu (1) golongan yang sehat mentalnya dan (2) golongan yang tidak sehat mentalnya.

a. Golongan yang sehat mentalnya:

Kartini Kartono: orang yang sehat mentalnya adalah yang memiliki sifat-sifat yang khas, antara lain: mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efesien, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki konsep diri yang sehat, memiliki koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang tenang. Disamping itu, beliau juga mengatakan bahwa kesehatan mental tidak hanya terhindarnya diri dari gangguan batin saja, tetapi juga posisi pribadinya seimbang dan baik, selaras dengan dunia luar, dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dr. Jalaluddin : Kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan)".

Zakiah Daradjat mendefenisikan bahwa mental yang sehat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya

sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat.

Dalam Ilmu kedokteran kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain.

Dari beberapa defenisi di atas, dapat dipahami bahwa orang yang sehat mentalnya adalah: Terwujudnya keharmonisan dalam fungsi jiwa serta tercapainya kemampuan untuk menghadapi permasalahan sehari-hari, sehingga merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam dirinya.

Seseorang dikatakan memiliki mental yang sehat, bila ia terhindar dari gejala penyakit jiwa dan memanfatkan potensi yang dimilikinya untuk menyelaraskan fungsi jiwa dalam dirinya. Terciptanya kedekatan/ketakwaan kepada Allah SWT yang bertujuan mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat. Jika mental sehat dicapai, maka individu memiliki integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif terhadap orang lain. Dalam hal ini, individu belajar menerima tanggung jawab, menjadi mandiri dan mencapai integrasi tingkah laku. Adapun golongan yang tidak sehat mental: sebaliknya yang kurang sehat mentalnya adalah orang yang merasa terganggu ketentraman hatinya. Adanya abnormalitas mental ini biasanya disebabkan karena ketidakmampuan individu dalam menghadapi kenyataan hidup, sehingga

muncul konflik mental pada dirinya. Gejala-gejala umum yang kurang sehat mentalnya, yakni dapat dilihat dalam beberapa segi, antara lain: Perasaan: Orang yang kurang sehat mentalnya akan selalu merasa gelisah karena kurang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Pikiran: Orang yang kurang sehat mentalnya akan mempengaruhi pikirannya, sehingga ia merasa kurang mampu melanjutkan sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya, seperti tidak dapat berkonsentrasi dalam melakukan sesuatu pekerjan, pemalas, pelupa, apatis dan sebgainya. Kelakuan: Pada umumnya orang yang kurang sehat mentalnya akan tampak pada kelakuan-kelakuannya yang tidak baik, seperti keras kepala, suka berdusta, mencuri, menyeleweng, menyiksa orang lain, dan segala yang bersifat negatif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. Pelaksanaan Pembinaan Mental Kerohanian & Kepribadian

Polres Kulon Progo melaksanakan kegiatan pembinaan mental kerohanian setiap hari Kamis bersamaan dengan waktu sholat dzuhur berjamaah di masjid Ainurrohman Polres Kulon Progo, sedangkan pemateri biasanya diambil dari anggota maupun dai yang berada di wilayah Kulon Progo. Adapun penanggung jawab langsung oleh Kapolres Kulon Progo. Pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Pembinaan mental secara efektif dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Pembinaan yang

dilakukan meliputi pembinaan dan pembentukan moral/ etika/ akhlak yang baik.

a. Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela. Pembinaan juga bertujuan agar seseorang mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji.
b. Pembinaan mental kerohanian merupakan pendekatan yang berdasar ajaran agama. Pembinaan mental kerohanian/jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menurut Quraisy Shihab dalam bukunya "*Membumikan Al-Qur'an*" bahwa:

"Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (*material*) dan akal dan jiwa (*immaterial*). Pembinaan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian, terciptalah manusia dwidimensi dalam suatu keseimbangan".

Dengan demikian, pembinaan mental kerohanian adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang

melalui bimbingan ajaran agama sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Masalah-masalah yang sering ditemukan pada perilaku anggota Polri / PNS di lapangan sebagai berikut: marah tidak terkendali, lupa dan lalai, was-was, pesipis dan apatis, tamak, terperdaya, dendam serta dengki.

Marah yang tidak terkendali marah tidak terkendali dijelaskan sabda Nabi saw. diriwayatkan Al-Turmuzi berikut: Artinya : "Ketahuilah bahwa marah itu adalah batu yang dinyalakan dalam diri bani Adam, apakah kalian tidak melihat betapa merah kedua matanya dan bengkak lehernya. Apabila salah seorang kamu menemukan sesuatu seperti itu, maka bumi tetap bumi, ketahuilah bahwa sebaik-baiknya orang adalah yang lambat marah dan cepat rida dan seburuk-buruknya orang yang cepat marah dan lambat tenangnya".

Lupa dan Lalai, Allah SWT berfirman dalam Qs Al Mujaadillah (58): 19

ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

19. syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka Itulah golongan syaitan. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan syaitan Itulah golongan yang merugi.

Al-Quran menjelaskan bahwa lupa dan lalai termasuk penyakit yang menyebabkan pelakunya khianat dan tunduk pada hawa nafsu.

Was-was atau obsesi mengganggu perasaan dan pikiran. Orang yang mengalami gangguan ini dikuasai perasaan atau pikiran tertentu dan tidak dapat

melepaskan diri dari pikiran atau perasaan itu, malahan makin lama semakin meningkat sehingga memaksanya melakukan atau memikirkan sesuatu dan tidak dapat memahaminya. Al-Qur'an menjelaskan penyakit ini bermula dari lupa akan kebenaran, kemudian dirayu-rayu setan sehingga orang tersebut tersesat dan melakukan perbuatan salah. Dalam surat Faathir (35): 6 dijelaskan. Artinya, "*Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala".*

Pesimis dan Apatis, dalam Al-Qur'an "pesimis dan apatis" terdapat dalam kata "*ya's* dan *qanut*". Dalam surat Az-Zumar (39): 53, kata "al-qanut" diartikan dengan "putus asa". Menurut Zakiah Daradjat, kata "al-qanut" dalam ayat ini dapat diartikan dengan "pesimis", karena masih ada harapan Allah memberikan ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Sementara apatis (al-ya's) adalah penyakit hati yang terdapat pada orang kafir dan musyrik, ketika ditimpa musibah sebagai ujian dari Allah. Firman Allah dalam surat Hud (11): 9. Artinya. "dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih".

Tamak, loba atau rakus dicela Allah karena hatinya jauh dari Allah dan cenderung mengikuti hawa nafsunya yang tidak pernah puas. Dia selalu mengejar harta kekayaan dan kesenangan yang bersifat materi. Penyakit ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Najm (53):23. Artinya. "*...mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa*

nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka".

Terperdaya, penyakit terperdaya (*gurur*) menyerang disebabkan oleh persangkaan bahwa Allah Maha Penyanyang dan Maha Pengampun, tentu Allah akan selalu mengampuninya. Maka terabaikanlah olehnya amal perbuatan yang baik, karena selalu mengandalkan rahmat dan ampunan Allah. Sementara itu setan menggodanya, supaya ia memandang baik perbuatan keji dan pekerjaan batil, sehingga ia nantinya terlempar kedalam kesesatan dan neraka. Dalam surat An-Nisaa (4): 120 dijelaskan, artinya. "*syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka".*

Dendam dan Dengki, dendam adalah marah, kecewa, atau sakit hati yang disimpan lama terhadap orang lain. Ia adalah korban dari orang yang menyakitinya, menipu dan sebagainya. Perasaan sebagai korban itu ia tekan atau ia pendam sehingga bertumpuk-tumpuk hingga akhirnya sulit mengungkapnya ke luar secara terbuka. Jadi salah satu ciri pendendam adalah penutup diri. Dengki adalah bentuk sikap tidak senang atas keberhasilan atau kebahagiaan orang lain. Ia lalu berharap dan berbuat untuk merusak orang tersebut.

Beberapa Pendekatan Agama dalam Pembinaan Mental Kerohanian dan Kepribadian atas penyakit-penyakit di atas, pendekatan agama bertujuan membantu agar manusia sehat jasmani, rohani dan berakhlak mulia serta

menikmati kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat yang diridhai Allah swt. Pembinaan mental berdasarkan ajaran agama Islam agar berhasil guna dan berdaya guna haruslah berasaskan pada beberapa patokan dasar berikut ini.

Ajaran Dasar Pembinaan Mental Kerohanian dan Kepribadian menurut ajaran Islam adalah ; (1) iman dan takwa, (2) Tawakkal, (3) syukur, (4) sabar 5 (taubat nasuha), (6) ibadah kepada Allah dengan iklas, (7) zikir kepada Allah dan (8) menanamkan sifat jujur.

Iman dan takwa menanamkan keyakinan dalam diri manusia bahwa Allah sangat dekat. Perasaan dekat ini membantu manusia senantiasa berada dalam jalan Allah yang lurus. Perasaan ini menghindarkan manusia dari berputus asa dari rahmat Allah. Sehingga kapan dan dimana pun seseorang minta pertolongan, Allah akan selalu "mendengarkannya".

Tawakkal mengajarkan agar setiap orang mau dan mampu menerima dirinya sebagaimana adanya, sehingga hidupnya tidak stres, gelisah, cemas dan kemungkinan terserang gangguan kejiwaan lebih rendah.

Syukur merupakan bukti kesehatan mental seseorang. Allah berjanji memberikan banyak kemudahan/ kesehatan bagi orang – orang bersyukur. Firman Allah dalam surat Ibrahim (14):7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝

dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Sabar dapat menjauhkan perasaan cemas, gelisah dan frustasi. Sebaliknya, akan membawa kepada ketenteraman jiwa. Allah berfirman. Artinya, "Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".

Taubat atau merasa diri bersalah merupakan salah satu penyebab penyakit. Untuk mengobatinya, seseorang harus merasa bahwa kesalahannya itu telah dimaafkan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penerima Tobat. Orang yang bersalah dianjurkan agar bertobat, bahkan setiap orang beriman disarankan supaya membiasakan diri untuk mohon ampun kepada Allah, baik ketika merasa bersalah maupun tidak karena orang tidak selamanya sadar akan perbuatannya. Allah berfirman, Ali Imran (3): 133-136, artinya:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

* وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣
ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤
وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ لِذُنُوبِهِمۡ وَمَن يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمۡ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ١٣٥

أُولَٰئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿١٣٦﴾

133. dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,

134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

135. dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri[229], mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

136. mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah Sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yang dimaksud perbuatan keji (faahisyah) ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

Ibadah, terutama salat lima waktu wajib dilakukan pada waktunya, dalam keadaan bagaimanapun tidak boleh ditinggalkan. Ibadah dalam Islam mempunyai banyak dimensi dan manfaat, baik untuk pemenuhan kebutuhan pribadi maupun kemaslahatan bersama.

Dalam surat An-Nisaa' (4):36. Allah berfirman, artinya.

۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib- kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".

Sebagai bagian ibadah zikir yang diamalkan oleh seorang muslim dalam membangun fisikal dan psikologikal, dapat dijadikan pembinaan bagi keguncangan jiwa, kecemasan dan gangguan mental. Zikir adalah metode kesehatan mental yang tidak memerlukan waktu yang terjadwal. Malahan ibadah ini boleh diamalkan kapan saja dan di mana saja, selama kesucian badan dari najis dan hadas tetap terjaga. Ibadah zikir adalah upaya mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Seorang individu dalam masa pengobatan dan pemulihan diharuskan berzikir, berdoa, dan bertilawah Alquran secara kontinyu dan tidak boleh terputus, sehingga diyakini bahwa pasien sudah benar-benar sembuh dari penyakit mental yang dihadapinya.

Dengan berzikir seorang muslim menjadi tenang dan tenteram. Allah berfirman:

Qs. Al Rad: 28

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Kebiasaan seorang muslim dalam mengingat Allah seperti membaca takbir, tahmid, tasbih, tahlil, dan istighfar dapat menjadi obat penawar bagi segala jenis penyakit mental, menenangkan dan menenteramkan pikiran yang kacau, sehingga menjadi sehat dan selaras antara diri dengan alam sekitarnya. Apabila seorang muslim membiasakan diri mengingat Allah, maka individu itu merasakan bahwa ia dekat dengan Allah dan berada dalam perlindungan dan penjagaan-Nya. Dengan demikian, akan timbul dalam dirinya perasaan percaya pada diri sendiri, teguh, tenang, tenteram dan bahagia.

Zikir kepada Allah bisa menjadi energi hati, motivasi hati, dan boleh juga menjadi sebuah metode dalam mewujudkan kesehatan mental. Merasa dekat dengan Allah, seyogyanya menjadikan diri terawasi dan terjaga untuk tidak tergelincir dan terjerumus ke dalam perkara-perkara yang mendatangkan dosa dan maksiat.

Sesungguhnya kejujuran mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan kepada surga. Sesungguhnya seseorang biasa berlaku jujur hingga ia disebut shiddiq (orang yang senantiasa jujur). Sedang dusta mengantarkan kepada perilaku menyimpang (dzalim) darn perilaku menyimpang mengantarkan kepada neraka. Sesungguhnya seseorang biasa berlaku dusta hingga ia disebut pendusta besar.

Salah satu dari sekian sifat dan moral utama seorang manusia adalah kejujuran. Karena kejujuran merupakan dasar fundamental dalam pembinaan umat dan kebahagiaan masyarakat. Karena kejujuran menyangkut segala urusan kehidupan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan kepentingan orang banyak. Kepada manusia Allah SWT memerintahkan agar mempunyai perilaku dan sifat ini. Rasulullah SAW adalah merupakan contoh terbaik dan seorang yang memiliki pribadi utama dalam hal kejujuran.

Kejujuran memang akhlak utama para nabi dan rasul. Dan demikian pula akhlak para generasi pertama dan utama umat ini, mereka senantiasa berpegang teguh kepada kebenaran dan kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Bukan saja dalam urusan kemasyarakatan, namun juga dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga termasuk pergaulan dengan anak-anak mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis, berikut.

" Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke sorga. Seorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur (shidiq). Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan, dan kejahan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan, akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong (kadzdzab). (H.R. Bukhari).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kasus karena didasari oleh pemikiran bahwa penelitian ini terfokus pada satu lokasi dan situasi objek penelitian tanpa menggeneralisasikan keseluruhan objek yang sama di lokasi lain dan situasi yang berbeda.

Penelitian ini difokuskan pada peran pendidikan kerohanian Islam di Polres Kulon Progo terhadap Perilaku anggota Polri.

Adapun metode yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang dimaksudkan untuk menggambarkan situasi objek penelitian, yakni peran pendidikan kerohanian Islam terhadap perilaku anggota Polri di Polres Kulon Progo. Metode ini diambil dengan dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa penelitian ini bersifat eksploratif atau menggali dari berbagai informasi) untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang diteliti tanpa merumuskan hipotesis.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan beberapa metode yang meliputi kuesioner, studi lapangan, studi dokumentasi dan studi literatur.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Penggunaan kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data primer dari subjek penelitian. Adapun item-item pertanyaan dalam kuesioner ini disusun berdasarkan kategori tanggapan, yang mungkin akan muncul dari pandangan subjek penelitian. Penggunaan kuesioner dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan apa yang dikemukakan Suharsimi bahwa "sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuesioner sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Kuesioner atau angket memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrumen pengumpul data asal cara dan pengadaannya mengikuti persyaratan yang telah digariskan dalam penelitian[12].

2. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu metode pengumpul data untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,prasasti, notulen rapat, legger, dan lain sebagainya.[3]

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder khususnya dari lembaga-lembaga yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti. Dari lembaga-lembaga pendidikan dan keagamaan, dan lembaga-lembaga pendidikan kepolisian.

3. Studi lapangan

Studi lapangan dimaksudkan untuk mengetahui sistem dan kinerja sebagai penelitian terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang dikumpulkan melalui metode ini dilakukan dengan cara mencatat

---

[1] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hal 80-81
[2] Ibid, hal. 229
[3] Ibid, hal. 236

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berbagai informasi dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian sekaligus mempertimbangkan penilaian terhadap fenomena tersebut.

4. Studi literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh kejelasan teoritis mengenai variabel-variabel penelitian serta aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah yang diteliti seperti konsep agama Islam, konsep pendidikan, konsep mentalitas, dan lain-lain.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan jumlah keseluruhan subjek penelitian yang meliputi keseluruhan elemen yang terdapat dalam wilayah penelitian.

Subjek sebagai populasi dari penelitian ini adalah seluruh personil di Polres Kulon Progo yang berjumlah 1044 orang dengan jumlah personil yang beragama Islam sejumlah 982 orang. Subjek penelitian ini terdiri atas perwira menengah, perwira pertama, dan bintara yang berjumlah 20 orang[4]

2. Sampel

Dengan memperhatikan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui suatu kondisi fenomena yang memiliki jumlah populasi banyak maka sumber data penelitian ini diambil dengan pola sampling. Penentuan sampel dilakukan dengan memperhatikan adanya strata atau tingkatan dari populasi yang meliputi strata perwira bintara. Hal ini diambil sesuai dengan penegasan Suharsimi bahwa apabila populasi terdiri atas tingkatan-tingkatan atau strata maka pengambilan sampel tidak boleh dilakukan secara random.

[4] Laporan Data Sumda Polres Kulon Progo

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adanya strata tidak boleh diabaikan dan setiap strata harus diwakili sebagai sampel.[5] Meskipun tidak ada ketentuan mengenai penentuan besarnya sampel yang pasti secara teoritis, dari jumlah populasi dalam penelitian ini. Sampel penelitian yang ditentukan dengan menggunakan teknik penarikan sampel strata atau *stratified sampling* ditetapkan besarnya sampel sebanyak 22,7% yang meliputi strata perwira dan 77,3% strata bintara.

D. Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan untuk membahas dan menarik kesimpulan dari penelitian ini. Berkaitan dengan masalah penelitian yang terfokus pada peran pendidikan kerohanian Islam terhadap perilaku anggota Polri di Polres Kulon Progo, maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis korelasi *Spearman Brown* dengan menggunakan bantuan program MSD PC (*Micro Statistic Data*) versi 1.1. Untuk keperluan pengambilan kesimpulan dari hasil analisis statistik terhadap data penelitian ini, yang meliputi variabel bebas (item) 3,4,5,9 dan 19 dan variabel terikat, 1, 2, 6, 7 dan 20. Didasarkan pada (critical value 1 tail 0,05) dan 0,18532 (lihat lampiran). Dengan demikian hasil perhitungan yang melebihi angka tersebut dapat disimpulkan sebagai variabel-variabel yang berkorelasi baik positif maupun negatif.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang sistematis mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, analisis, data hasil penelitian dan pembahasannya sampai penyusunan laporan penelitian.

---

[5] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1998, hal. 125

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan beberapa langkah kegiatan yaitu langkah pertama mengidentifikasi masalah yang timbul untuk dijadikan sebagai fokus penelitian yang kemudian dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian. Langkah kedua penyusunan jadwal penelitian. Jadwal ini disusun sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan					
		Nov	Des	Januari	Feb	Maret	April
Tahap Persiapan							
1.	Identifikasi Masalah						
2.	Penyusunan Jadwal						
3.	Penyusunan Proposal						
4.	Penyusunan Instrumen						
5.	Uji Coba Instrumen						
6.	Revisi dan Pengembangan Instrumen						
Tahap Pelaksanaan							
1.	Penggandaan Instrumen						
2.	Distribusi Instrumen						
3.	Studi Lapangan						
4.	Perekrutan Data Pendukung						
Tahap Analisis dan Pembahasan							
1.	Pengolahan Data Kuantitatif						
2.	Penjabaran Hasil Uji Statistik						
3.	Penarikan Kesimpulan						
4.	Tahap Penyusunan Laporan						

Langkah ketiga penyusunan proposal dan instrumen

Langkah keempat pengujian instrumen dan revisinya

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan beberapa langkah kegiatan yaitu langkah pertama penggandaan dan pendistribusian instrumen kepada subjek penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Tahap analisis dan pembahasan

   Langkah pertama pengujian statistik data penelitian, langkah kedua pembahasan serta penarikan kesimpulan dari hal pembahasan

4. Tahap pelaksanaan penyusunan laporan hasil penelitian

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Polres Kulon Progo

Kepolisian Resor Kulonprogo adalah merupakan Institusi Polri yang mempunyai tugas pokok Polri Sebagai pemelihara keamanan, ketertiban masyarakat serta penegakan hukum untuk memberi perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat di wilayah hukum Polres Kulonprogo.

Dalam melaksanakan tugas Polres Kulonprogo selalu bekerjasama dengan Instansi samping dan masyarakat yang diharapkan akan dapat membantu keberhasilan Polri yang maksimal

Keberhasilan Polres Kulonprogo pada khususnya dan Polri pada umumnya akan membawa dampak positif terhadap masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi kinerja Polres Kulonprogo/ Polri untuk lebih baik kedepannya.

1. Visi Polres Kulon Progo

   Polres Kulonprogo dan jajaran bertekad untuk mewujudkan Polri yang profesional dan bermoral sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat yang dapat dipercaya oleh masyarakat dan pemerintah dalam harkamtibmas di wilayah hukum Polres Kulonprogo.

2. Misi Polres Kulon Progo

   Berdasarkan pernyataan Visi yang diinginkan sebagai tersebut diatas selanjutnya misi Polres Kulonprogo adalah sebagai berikut:

   a. memberikan pelayanan, perlindungan, dan pengayoman secara mudah dan responsif

b. Harkamtibmas sepanjang waktu dan memberdayakan masyarakat

c. Harkamtibcarlantas guna menjamin keselamatan arus orang dan barang

d. Penegakkan Hukum secara profesional, proporsional, transparan dan akuntabel

e. Pengelolaan SDM yang ada secara profesional, transparan dan modern

f. Mengembangkan Polmas berbasis masyarakat patuh hukum

3. Asta Gatra

Geografi

Luas wilayah : 586,28 km^2, terdiri dari 12 Kecamatan, 88 Desa, dan 928 Dusun

Demografi

Jumlah penduduk : 459.689 Jiwa

Laki-laki : 224.286 Jiwa

Perempuan : 234.817 Jiwa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Sumber Daya Alam

1) Perikanan

- Perikanan laut

- Perikanan darat/tambak

2) Pertambahan

- Mangan di Kokap dan Girimulyo

- Gibs di Girimulyo, Sentolo & Nanggulan

- Trasi di Kokap

3) Pasir besi di Pantai Selatan

5. Ideologi

Pancasila sebagai satu-satunya azaz dalam kehidupan bermasyarakat dapat diterima dengan baik

6. Politik

Stabilitas Polotik di wilayah Kulonprogo cukup kondusif

7. Ekonomi

Pertmbuhan ekonomi di wilayah Kulonprogo masih di bawah pertumbuhan ekonomi secara Nasional

8. Sosial budaya

Perkembangan IPTEK mempengaruhi generasi muda

Tempat Ibadah :

- Masjid : 920 Buah
- Gereja : 53 Buah

9. Sosial budaya

10. Hankam

1) Kekuatan Personil TNI dan Polri di Wilayah Kulonprogo

POLRES KLP	: 1040 PERS
KIE BRIMOB STL	: 172 PERS
POL AIRUD	: 12 PERS
TNI	: 328 AD, 56 AU, 9 AL

2) Kondisi Kamtibmas sampai dengan Februari 2015 cukup kondusif dengan diterapkannya siskamling dan pengamanan swakarsa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Proses Pelaksanaan Pembinaan Kerohanian Islam di Polres Kulonprogo

Adapun pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam di Polres Kulonprogo meliputi:

1. Pembinaan harian

   Pembinaan ini bersifat harian dilaksanakan di Masjid Ainurrohman Polres Kulonprogo diantaranya pembinaan sholat dzuhur dan ashar berjamaah

2. Pembinaan mingguan

   a. Dilaksanakan oleh para mubaligh atau da'i dari anggota Polri sendiri maupun dari instansi lain misalnya Kementerian Agama Kulonprogo Pelaksanaannya pada hari Kamis setelah sholat dzuhur jam 12.00 – 12.30 WIB berupa tausiyah dan kajian hadits.

   b. Sholat Jum'at dilaksanakan di Masjid Ainurrohman Polres Kulonprogo yang diikuti oleh seluruh anggota Polres Kulonprogo sedangkan imam dan khatibnya mendatangkan ustadz dari Kementerian Agama Kulonprogo maupun anggota Polri dari Polres Kulonprogo.

   c. Pembacaan kitab suci al Qur'an mengambil surat Yasin pada hari Rabu pagi jam 08.30 WIB sampai selesai

3. Pembinaan tahunan

   a. Peringatan hari-hari besar Islam misalnya Isra' Mi'raj, Maulud Nabi Muhammad. SAW

   b. Kegiatan tarawih berjamaah di masjid Ainurrohman

   c. Pembagian zakat fitrah

   d. Sholat Idul Fitri maupun Idul Adha

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

e. Perayaan Hari Raya Idul Fitri dengan melaksanakan kegiatan halal bi halal

4. Pembinaan insidentil

a. Pemberian sidang Bapentar bagi calon pengantin anggota Polri di Polres Kulonprogo

b. Pembinaan yang dilakukan dari tim kerohanian Islam Polda Daerah Istimewa Yogyakarta

C. Hasil Wawancara dan Observasi Terhadap Anggota Polri Polres Kulonprogo

1. Hasil wawancara

Dari kedua puluh sampel yang penulis dapatkan dari wawancara adalah sebagai berikut:

a. Sebelum pembinaan

Sebelum dilakukan pembinaan terdapat beberapa perilaku anggota Polri Polres Kulonprogo yang diambil sampelnya adalah

1) Meyakini bahwa tugas kepolisian sangatlah berat sehingga muncul anggapan di masyarakat bahwa polisi tidak pernah becus menyelesaikan beberapa kasus karena dianggap lahan bisnis.

2) Adanya oknum polisi Polres Kulonprogo yang merasa dirinya hebat dan sombong sehingga menimbulkan anggapan negatif yang terjadi dalam masyarakat

3) Sifat oknum polisi Polres Kulonprogo yang temperamental dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi di dalam masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

misalnya penanganan demonstrasi, pelanggaran lalu lintas, penangkapan pencuri, penggrebegan minuman keras, judi sehingga memicu tindakan agresi pada oknum tersebut.

4) Anggota menyadari bahwa dinas di kepolisian tidak lebih hanya menggugurkan kewajiban yakni apel jam 07.00 pagi pulang jam 14.00 siang, sedangkan waktu selebihnya hanya untuk mengisi waktu luang dengan bercerita, ngobrol dan lain-lain yang kurang bermanfaat.
5) Ketika tiba waktu sholat dzuhur maupun ashar dikumandangkan di masjid Ainurrohman Polres Kulonprogo banyak anggota yang masih aktif melaksanakan kegiatan seakan-akan suara adzan tersebut hanyalah lantunan musik atau tidak memperhatikan keutamaan sholat berjamaah
6) Ketika diadakan kegiatan tausiyah setiap hari Kamis sehabis sholat dzuhur banyak anggota yang langsung meninggalkan masjid
7) Ketidakpedulian sebagian anggota polisi ketika ada anggota dan keluarganya yang terkena musibah, baik itu sakit, maupun meninggal dunia
8) Anggapan bahwa tugas kepolisian itu bukan merupakan sebagian dari ibadah

b. Setelah pembinaan

Setelah dilakukan pembinaan kerohanian Islam selama 1 bulan terdapat beberapa perubahan perilaku pada anggota polri di Polres Kulonprogo, diantaranya:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap polisi meningkat dibuktikan dengan :
   a) Partisipasi masyarakat dalam memberantas penyakit masyarakat (miras, pelacuran, perjudian, pencurian dan sebagainya)
   b) Koordinasi lintas sektoral misalnya Tripika (Lurah Desa, Babinkamtibmas, Babinsa)
   c) Animo untuk mendaftar sebagai anggota kepolisian meningkat
2) Banyak anggota polri di Polres Kulonprogo yang semakin baik perilakunya, tidak sombong, membumi, santun, melayani dengan baik
3) Ketika menghadapi permasalahan bisa diselesaikan dengan musyawarah
4) Anggota sadar penuh bahwa sebagai anggota polri wajib menjunjung tinggi kode etik kepolisian ditandai dengan peningkatan kedisiplinan anggota
5) Kesadaran untuk mengikuti sholat berjamaah di masjid Ainurrohman Polres Kulonprogo
6) Kekhusukan anggota dalam mengikuti tausiyah di Ainurrohman mengalami peningkatan
7) Meningkatnya kepedulian terhadap sesama anggota polisi maupun keluarganya ditandai dengan membesuk yang sakit, ta'ziah dan memberikan sumbangsih terhadap anggota maupun keluarganya yang kena musibah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

8) Kesadaran anggota bahwa menjadi anggota polisi merupakan tugas mulia dan merupakan suatu ibadah

2. Hasil pengukuran melalui angket sebelum dilakukan pembinaan kerohanian Islam di Polres Kulonprogo

Tabel 1. Motivasi melakukan tugas pekerjaan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	A. Memenuhi kewajiban sebagai makhluk Allah SWT	15	75
	B. Melaksanakan kewajiban jabatan	0	0
	C. Menjalankan tugas dari atasan	4	20
	D. Memuaskan batin	1	5

Tabel 2. Sikap terhadap pekerjaan untuk dunia dan beramal untuk ibadah

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
2.	A. Memenuhi kewajiban sebagai makhluk Allah SWT	10	50
	B. Melaksanakan kewajiban jabatan	1	5
	C. Menjalankan tugas dari atasan	6	30
	D. Menganggap tugas sebagai upaya mencari nafkah dalam keluarga	3	15

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 3. Tujuan program pembinaan mental

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
3.	A. Menanamkan motivasi dalam bekerja	2	10
	B. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan	10	50
	C. Mempertinggi moral anggota	6	30
	D. Meningkatkan kerukunan hidup beragama	2	10

Tabel 4. Arah pembinaan kerohanian Islam

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
4.	A. Memantapkan kepribadian berperilaku yang baik	14	70
	B. Menambah keyakinan terhadap pimpinan	1	5
	C. Menanamkan mental kedisiplinan anggota	3	15
	D. Menambah gairah kerja	2	10

Tabel 5. Tujuan pembinaan kerohanian Islam

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
5.	A. Pendekatan akhlak / aqidah	10	50
	B. Pendekatan personil	4	20
	C. Pendekatan kurikuler	3	15
	D. Pendekatan ekstra kurikuler	3	15

Tabel 6. Keutamaan menanamkan pembinaan mental dan kerohanian

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
6.	A. Aqidah akhlak	10	50
	B. Kesenangan duniawi	5	25
	C. Kerjasama	5	25
	D. Menolak ilmu-ilmu yang terpuji	0	0

Tabel 7. Tindakan yang diambil Polri ketika menghadapi konflik di masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
7.	A. Menyelesaikan dengan meluruskan permasalahan secara adil dan bijaksana	10	50
	B. Menyelesaikan dengan tujuan mencari keuntungan	3	15
	C. Meluruskan dengan melibatkan berbagai unsur pemerintah	7	35
	D. Membiarkan masalah berlalu	0	0

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 8. Prioritas anggota Polri sebagai abdi negara

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
8.	A. Kedinasan	10	50
	B. Keluarga	5	25
	C. Individu	1	5
	D. Kelompok	4	20

Tabel 9. Tindakan yang harus diambil bila ada anggota yang mengalami tekanan atau stres

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
9.	A. Memohon bimbingan kepada tokoh agama	10	50
	B. Memohon orang lain untuk menjadi curahan hati	5	25
	C. Menjauhi setiap petugas yang mungkin akan menambah permasalahan	1	5
	D. Membiarkan sesuatu berlangsung dengan sendirinya	4	20

Tabel 10. Kiat untuk mencapai keberhasilan tugas Polri di lapangan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
10	A. Ikhtiar dan tawakal	10	50
	B. Bekerja keras	5	25
	C. Pendekatan pada pimpinan	1	5
	D. Bekerja apa adanya	4	20

Tabel 11. Landasan pelaksanaan tugas Polri di lapangan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
11	A. Keikhlasan dan ketakwaan kepada Allah SWT	10	50
	B. Motivasi dan kewajiban bela negara	5	25
	C. Motivasi dan kewajiban menghidupi keluarga	4	20
	D. Motivasi mendapatkan prestasi	1	5

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 12. Prioritas ketika mendapatkan tugas bersamaan dengan waktu sholat

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
12	A. Meniatkan dalam hati untuk mengawalkan sholat dan melaksanakan sholat setelah selesai tugas	10	50
	B. Menjamak sholat sesuai dengan ajaran Rasulullah	10	50
	C. Membiarkan tidak sholat	0	0
	D. Menggantikan sholat di lain waktu	0	0

Tabel 13. Evaluasi perilaku anggota dalam menjalankan agama

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
13	A. Kepribadian keseharian	14	70
	B. Kemampuan berorganisasi	5	25
	C. Banyak sedikitnya materi	0	0
	D. Hasil tes perilaku	1	5

Tabel 14. Kewajiban anggota Polri dalam menjalankan ajaran Islam

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
14	A. Menjalankan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan alQur'an dan Sunnah	10	50
	B. Melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan petunjuk atasan	5	25
	C. Melaksanakan tuntunan ajaran Islam dimana ia bekerja	5	25
	D. Melaksanakan tuntunan ajaran Islam sesuai dengan pengetahuannya	0	0

Tabel 15. Pengukuran keberhasilan pembinaan kerohanian Islam di Polres Kulonprogo

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
15	A. Penilaian hasil evaluasi	1	5
	B. Kedisiplinan melaksanakan perintah atasan	4	20
	C. Kedisiplinan mengikuti keyakinan yang benar menurut dirinya	5	25
	D. Kedisiplinan melaksanakan perintah atasan serta menjadi panutan dalam masyarakat	10	50

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Hasil pengukuran melalui angket sesudah dilakukan pembinaan kerohanian Islam di Polres Kulonprogo

Tabel 1. Motivasi melakukan tugas pekerjaan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	A. Memenuhi kewajiban sebagai makhluk Allah SWT	17	85
	B. Melaksanakan kewajiban jabatan	0	0
	C. Menjalankan tugas dari atasan	2	10
	D. Memuaskan batin	1	5

Tabel 2. Sikap terhadap pekerjaan untuk dunia dan beramal untuk ibadah

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
2.	A. Memenuhi kewajiban sebagai makhluk Allah SWT	15	75
	B. Melaksanakan kewajiban jabatan	0	0
	C. Menjalankan tugas dari atasan	2	10
	D. Menganggap tugas sebagai upaya mencari nafkah dalam keluarga	3	15

Tabel 3. Tujuan program pembinaan mental

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
3.	A. Menanamkan motivasi dalam bekerja	2	10
	B. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan	15	75
	C. Mempertinggi moral anggota	2	10
	D. Meningkatkan kerukunan hidup beragama	1	5

Tabel 4. Arah pembinaan kerohanian Islam

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
4.	A. Memantapkan kepribadian berperilaku yang baik	17	85
	B. Menambah keyakinan terhadap pimpinan	0	0
	C. Menanamkan mental kedisiplinan anggota	3	15
	D. Menambah gairah kerja	0	0

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 5. Tujuan pembinaan kerohanian Islam

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
5.	A. Pendekatan akhlak / aqidah	17	85
	B. Pendekatan personil	3	15
	C. Pendekatan kurikuler	0	0
	D. Pendekatan ekstra kurikuler	0	0

Tabel 6. Keutamaan menanamkan pembinaan mental dan kerohanian

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
6.	A. Aqidah akhlak	15	75
	B. Kesenangan duniawi	4	20
	C. Kerjasama	1	5
	D. Menolak ilmu-ilmu yang terpuji	0	0

Tabel 7. Tindakan yang diambil Polri ketika menghadapi konflik di masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
7.	A. Menyelesaikan dengan meluruskan permasalahan secara adil dan bijaksana	15	75
	B. Menyelesaikan dengan tujuan mencari keuntungan	1	5
	C. Meluruskan dengan melibatkan berbagai unsur pemerintah	4	20
	D. Membiarkan masalah berlalu	0	0

Tabel 8. Prioritas anggota Polri sebagai abdi negara

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
8.	A. Kedinasan	14	70
	B. Keluarga	4	20
	C. Individu	0	0
	D. Kelompok	2	10

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 9. Tindakan yang harus diambil bila ada anggota yang mengalami tekanan atau stres

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
9.	A. Memohon bimbingan kepada tokoh agama	17	85
	B. Memohon orang lain untuk menjadi curahan hati	2	10
	C. Menjauhi setiap petugas yang mungkin akan menambah permasalahan	0	0
	D. Membiarkan sesuatu berlangsung dengan sendirinya	1	5

Tabel 10. Kiat untuk mencapai keberhasilan tugas Polri di lapangan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
10	A. Ikhtiar dan tawakal	17	85
	B. Bekerja keras	2	10
	C. Pendekatan pada pimpinan	1	5
	D. Bekerja apa adanya	0	0

Tabel 11. Landasan pelaksanaan tugas Polri di lapangan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
11	A. Keikhlasan dan ketakwaan kepada Allah SWT	16	80
	B. Motivasi dan kewajiban bela negara	2	10
	C. Motivasi dan kewajiban menghidupi keluarga	2	10
	D. Motivasi mendapatkan prestasi	0	0

Tabel 12. Prioritas ketika mendapatkan tugas bersamaan dengan waktu sholat

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
12	A. Meniatkan dalam hati untuk mengawalkan sholat dan melaksanakan sholat setelah selesai tugas	15	75
	B. Menjamak sholat sesuai dengan ajaran Rasulullah	5	25
	C. Membiarkan tidak sholat	0	0
	D. Menggantikan sholat di lain waktu	0	0

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 13. Evaluasi perilaku anggota dalam menjalankan agama

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
13	A. Kepribadian keseharian	17	85
	B. Kemampuan berorganisasi	3	15
	C. Banyak sedikitnya materi	0	0
	D. Hasil tes perilaku	0	0

Tabel 14. Kewajiban anggota Polri dalam menjalankan ajaran Islam

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
14	A. Menjalankan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan alQur'an dan Sunnah	15	75
	B. Melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan petunjuk atasan	3	15
	C. Melaksanakan tuntunan ajaran Islam dimana ia bekerja	2	10
	D. Melaksanakan tuntunan ajaran Islam sesuai dengan pengetahuannya	0	0

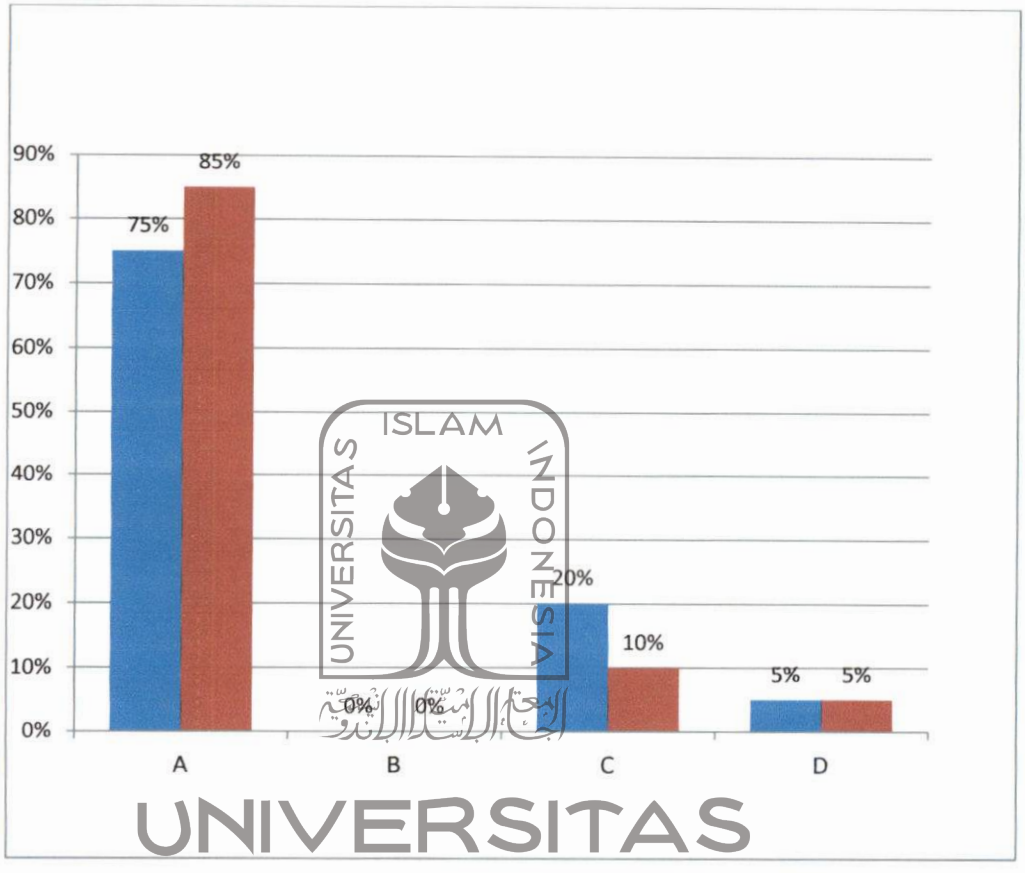
Tabel 15. Pengukuran keberhasilan pembinaan kerohanian Islam di Polres Kulonprogo

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
15	A. Penilaian hasil evaluasi	0	0
	B. Kedisiplinan melaksanakan perintah atasan	1	5
	C. Kedisiplinan mengikuti keyakinan yang benar menurut dirinya	4	20
	D. Kedisiplinan melaksanakan perintah atasan serta menjadi panutan dalam masyarakat	15	75

Perubahan motivasi dan perilaku dari sebelum dan sesudah pembinaan dapat dijelaskan dalam bentuk diagram sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

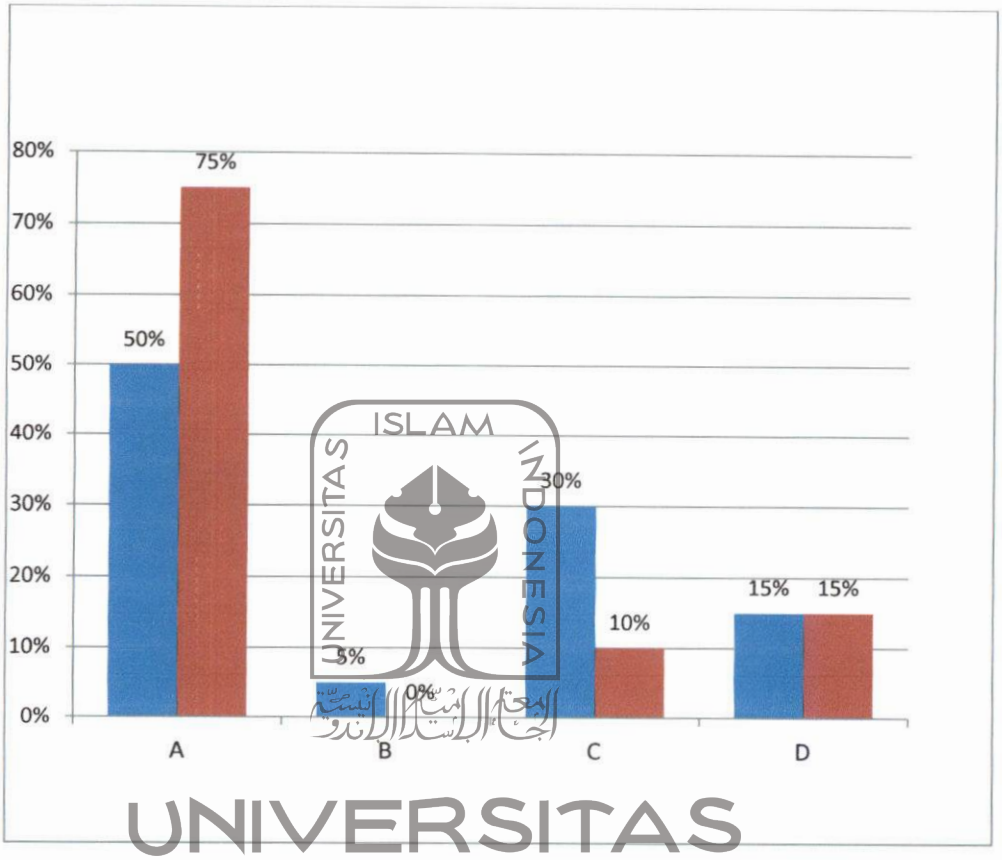
1. Diagram Motivasi melakukan tugas pekerjaan



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam grafik tersebut, terlihat bahwa sebelum dilakukan pembinaan ada perubahan signifikan motivasi melakukan tugas 20% karena menjalankan tugas, namun setelah diadakan pembinaan pendidikan kerohanian Islam menjadi turun dan beralih melakukan tugas saat ini kepada alasan melaksanakan tugas karena memenuhi kewajiban sebagai makhluk Allah SWT.

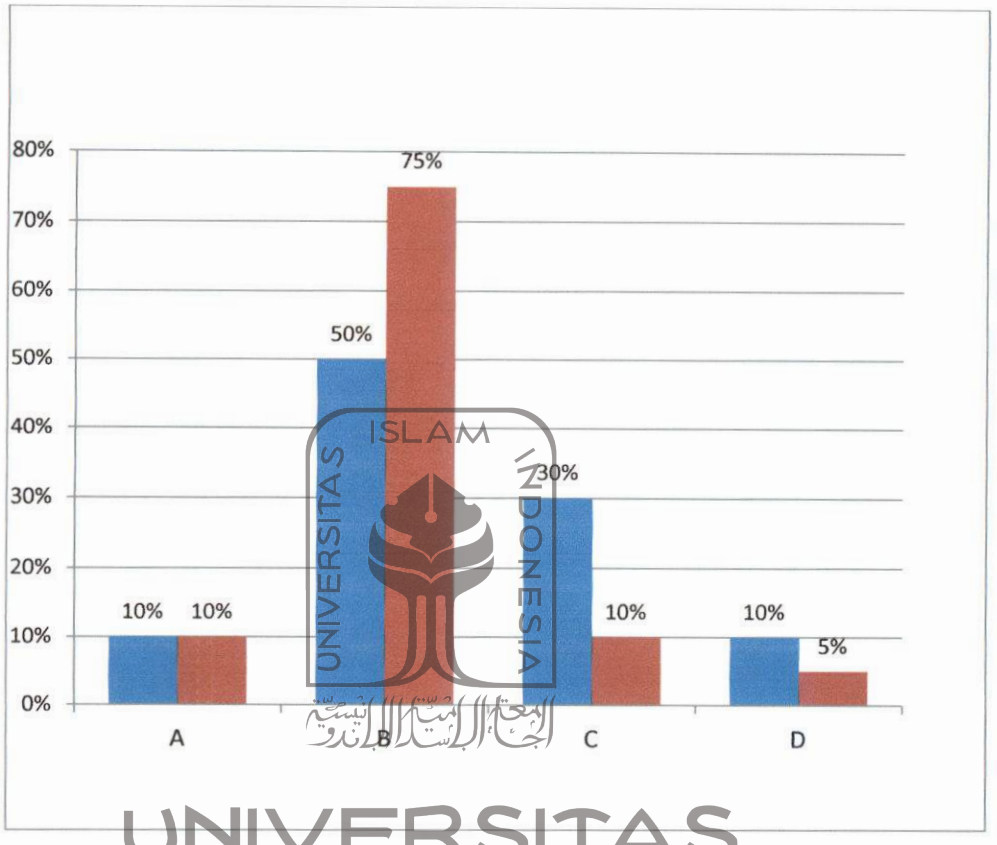
2. Diagram Sikap terhadap pekerjaan untuk dunia dan beramal untuk ibadah



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Responden sebagai anggota Polri melakukan tugas dengan motivasi dan perilaku sebelum ada pembinaan kerohanian Islam lebih mendasar pada melaksanakan tugas karena kewajiban jabatan, tugas atasan atau sebagai upaya mencari nafkah. Namun setelah dilakukan pendidikan kerohanian, hal tersebut secara meyakinkan, setelah mampu menyikapi hadits dengan baik maka ke arah motivasi dan perilaku yang dominan yaitu termotivasi untuk berperilaku sebagai insan yang berkewajiban sebagi makhluk Allah SWT (75%, dari sebelumnya 50%)

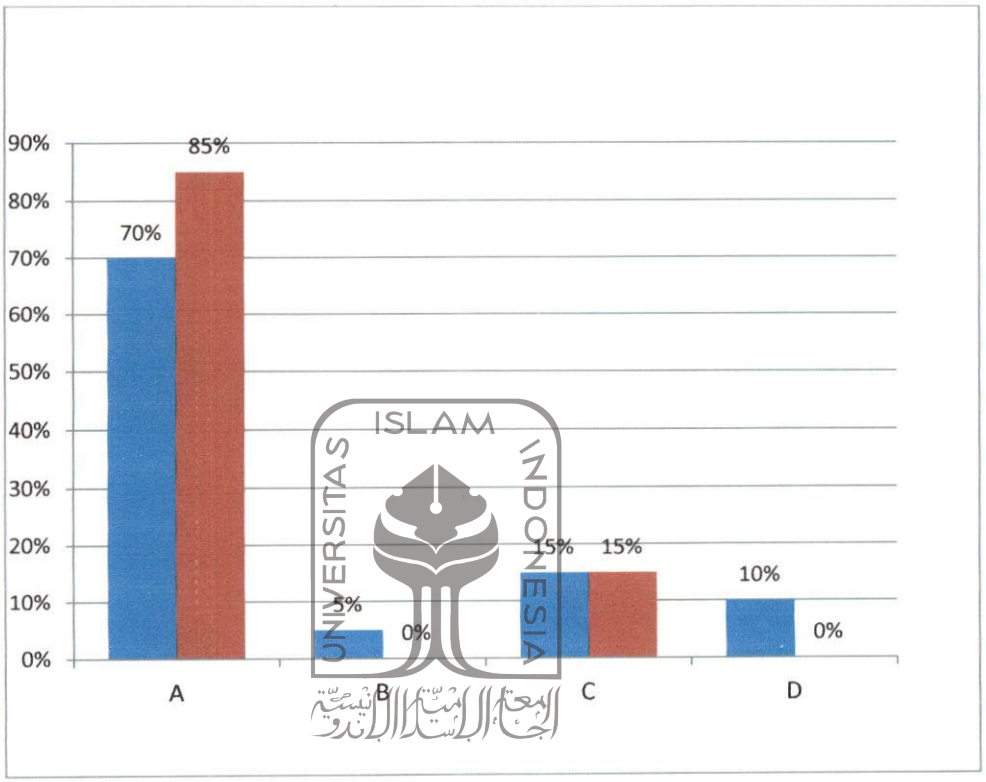
3. Diagram Tujuan program pembinaan mental



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Responden sebagai anggota Polri, sebelumnya memiliki asumsi bahwa program pembinaan mental kerohanian Polri dilaksanakan dengan tujuan antara lain mempertinggi moral anggota (30%), meningkatkan kerukunan hidup beragama (10%). Setelah diadakan pembinaan kerohanian, mereka umumnya memiliki pandangan yang lebih rasional, yaitu bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang semula 50% menjadi 75% akibat pengurangan pada pandangan mempertinggi moral anggota (dari 30% menjadi 10% dan juga kerukunan hidup beragama (dari 10% menjadi 5%).

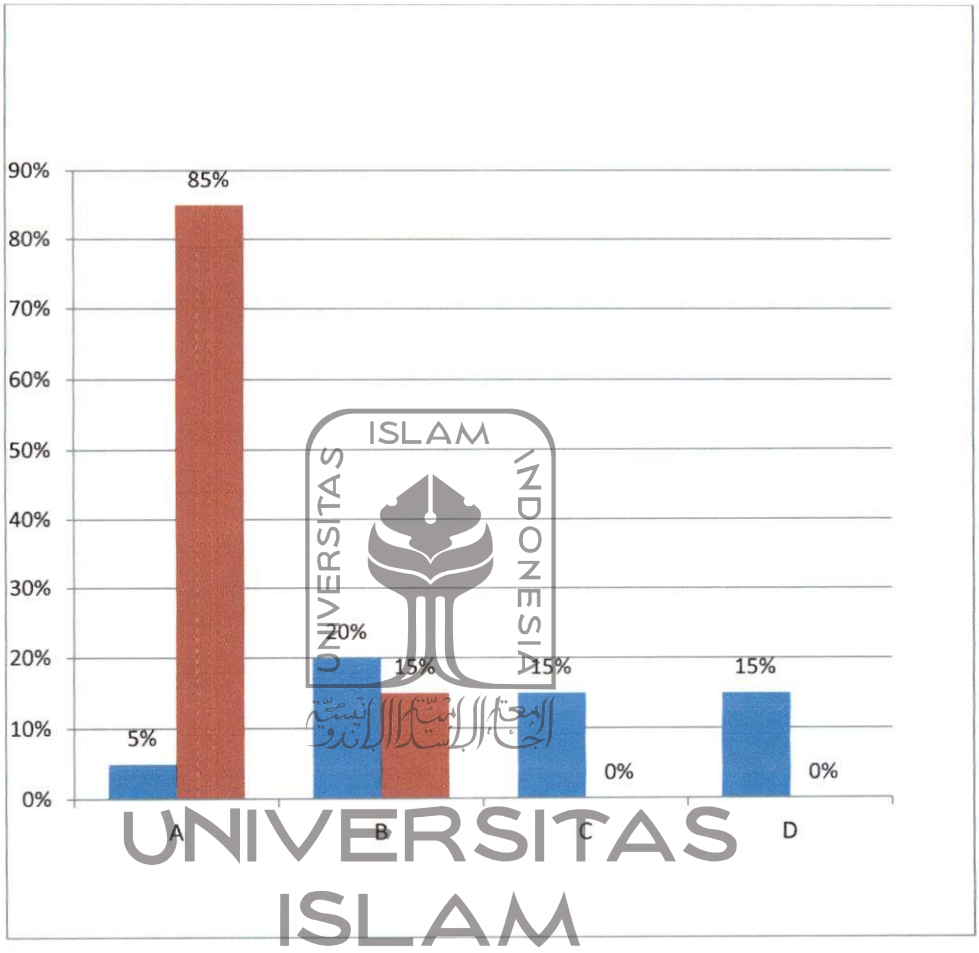
4. Diagram Arah pembinaan kerohanian Islam



Arah pembinaan kerohanian bagi anggota Polri setelah dilakukan pembinaan, selaku responden yaitu semakin meningkat. Terlihat responden beranggapan memantapkan kepribadian berperilaku yang baik (dari sebelumnya 70% menjadi 85%). Kenaikan persentase ini tentu saja diikuti penurunan persentase yang opsi pilihan kurang tepat lainnya seperti menambah keyakinan (dari 5% menjadi 0%), menanamkan mental kedisiplinan (dari 15% tetap 15%) dan menambah gairah kerja (dari 10% turun menjadi 0%).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

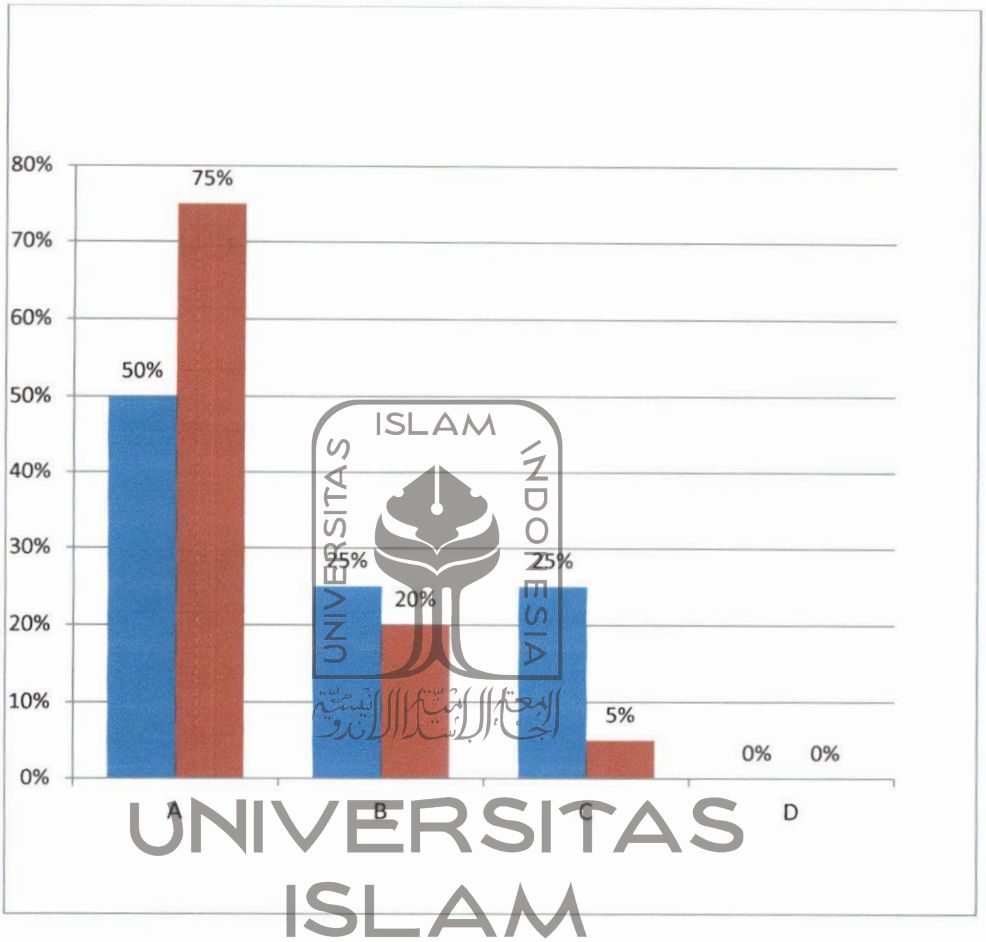
5. Diagram Tujuan pembinaan kerohanian Islam



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan kerohanian Islam begitu berpengaruh terhadap perilaku anggota untuk lebih mengutamakan pendekatan akhlak/aqidah, hal ini terbukti sebelumnya 5% naik menjadi 85%. Dengan demikian terdapat penurunan perilaku yang didasarkan pendekatan personal (dari20% menjadi 15%) maupun pendekatan kurikuler/ekstrakurikuler.

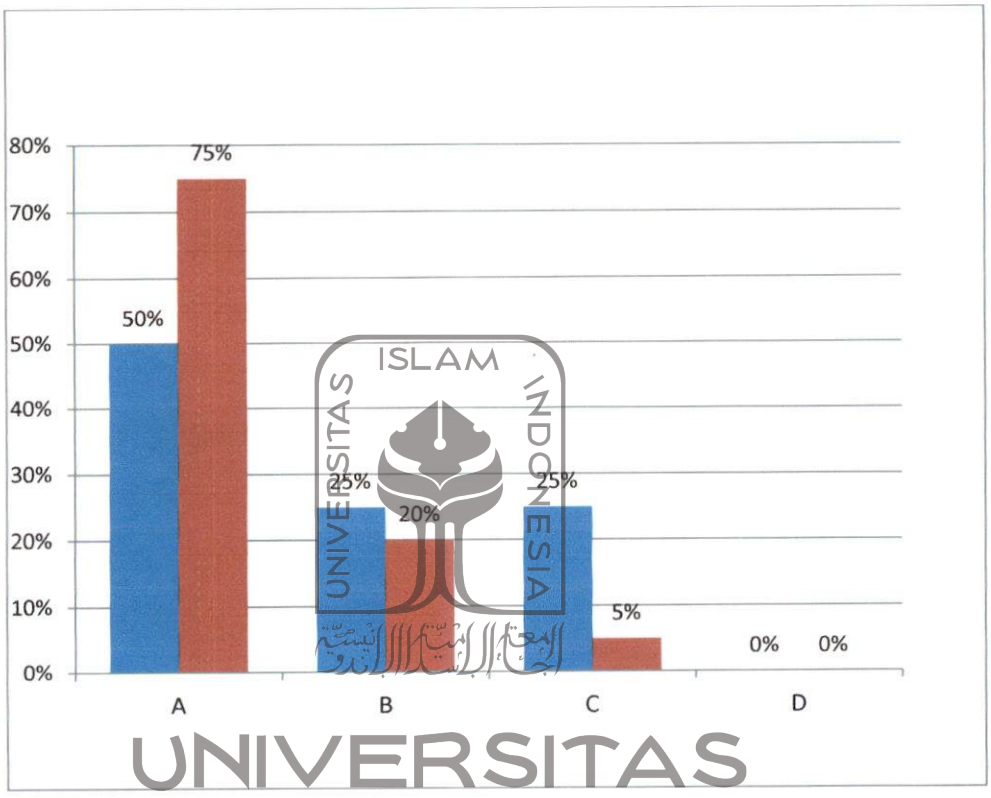
6. Diagram Keutamaan menanamkan pembinaan mental dan kerohanian



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Terjadi perubahan persepsi atau pandangan responden terhadap pemahaman penanan mental dan pembinaan rohani yang diperoleh di lingkungan Polri lebih diutamakan pada penanaman aqidah akhlak, meningkat dari 50% ke 75%, dan terjadi penurunan kesenangan duniawi dari 20% menjadi 20%, dan masalah kerjasama dari 25% menjadi 5%.

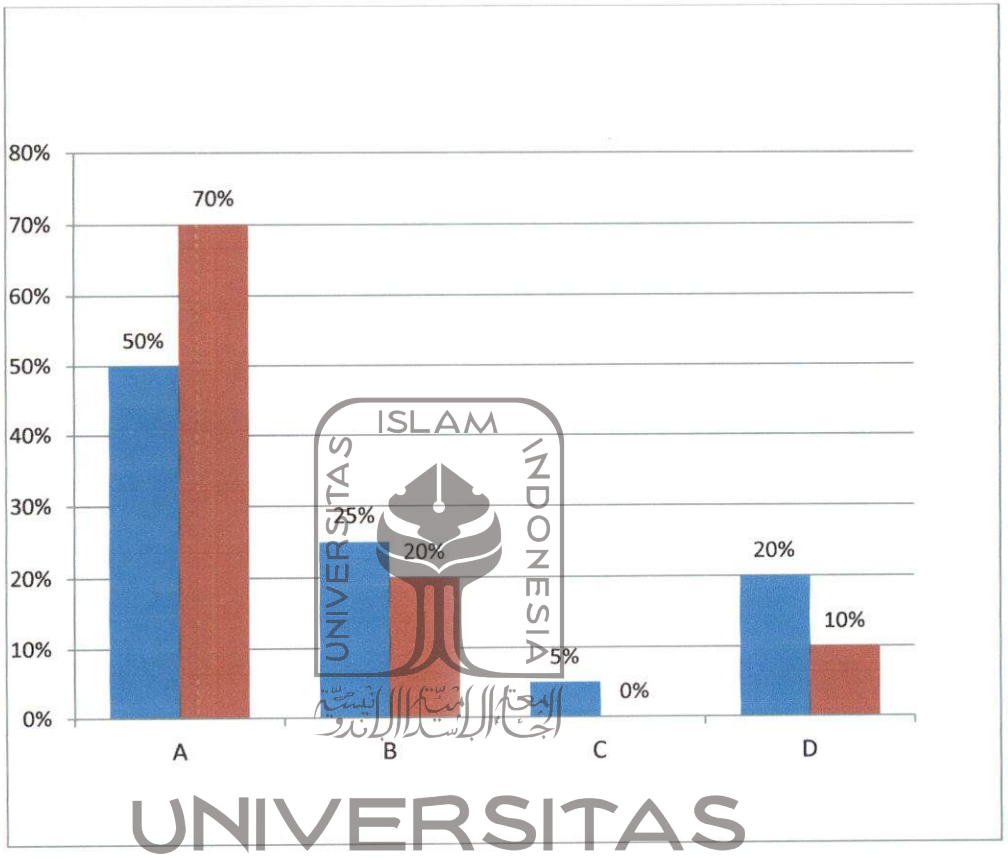
7. Diagram Tindakan yang diambil Polri ketika menghadapi konflik di masyarakat



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sebagai anggota Polri ketika menghadapi konflik di masyarakat, tindakan yang dilakukan setelah adanya pembinaan rohani lebih kepada menyelesaikan dengan meluruskan permasalahan secara adil dan bijaksana (meningkat dari 50% menjadi 75%), dan terjadi pengurangan melakukan penyelesaian berdasar tujuan mencari keuntungan (dari 15% menjadi 5%), melakukan penyelesaian dengan melibatkan unsur-unsur pemerintah (dari 35% menjadi 20%).

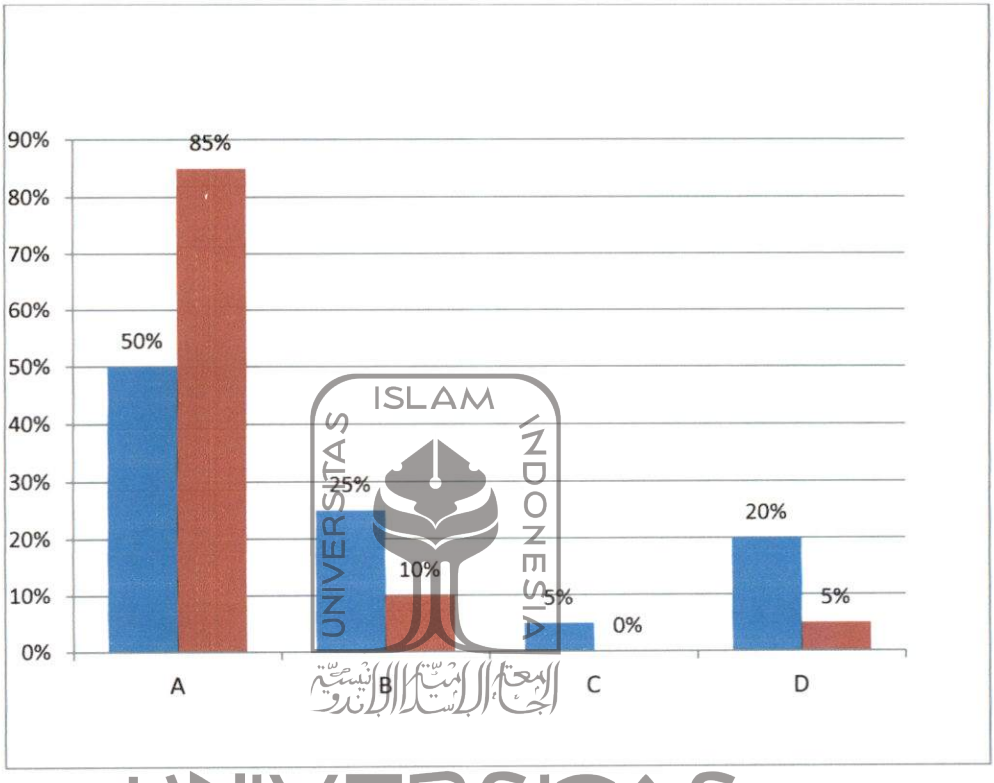
8. Diagram Prioritas anggota Polri sebagai abdi negara



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengaruh pembinaan mental rohani agama Islam dalam angota Polri, sangatlah riil, dimana sebelumnya responden lebih mengutamakan kedinasan (50%), keluarga (25%), individu (5%) dan kelompok (20%), namun setelah mengikuti dengan seksama dan menjiwai untuk dimaknai dalam kehidupan sehari-hari, maka bergeser menjadi kedinasan (70%), keluarga (20%), individu (0%) dan kelompok (10%).

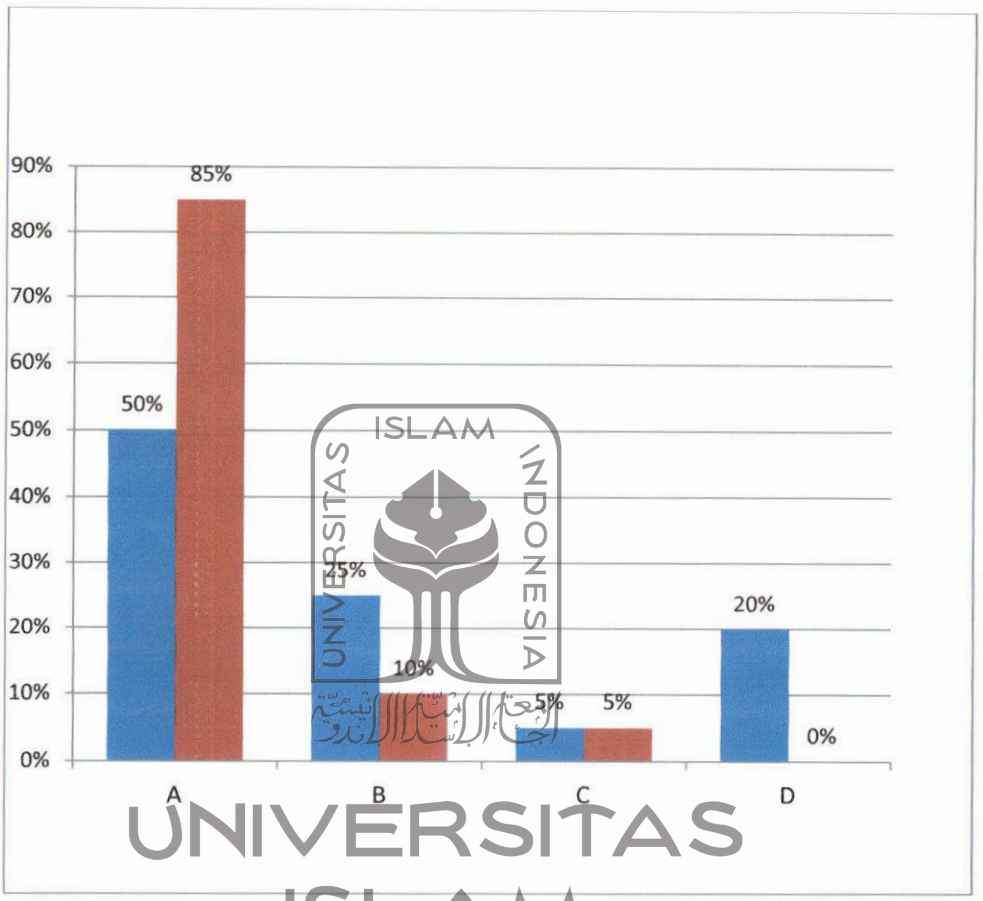
9. Diagram Tindakan yang harus diambil bila ada anggota yang mengalami tekanan atau stres



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tugas sebagai anggota Polri sangatlah berat, di samping juga sebagai individu yang juga harus beraktivitas sosial di masyarakat. Seringkali ada anggota yang kurang mampu mengatasi beban kerja sehingga menjadi depresi ataupun stress. Terjadi perubahan yang cukup baik setelah dilakukan pendidikan pembinaan rohani Islam, dimana terjadi peningkatan untuk memohon bimbingan kepada tokoh agama (dari semula 50% menjadi 85%, terjadi penurunan menyelesaikan masalah dengan menjadikan orang lain sebagai curahan hati (25% menjadi 10%), menjauhi setiap petugas yang mungkin akan menambah permasalahan (dari 5% ke 0%), dan terjadi penurunan perilaku membiarkan sesuatu berlangsung dengan sendirinya (20% menjadi 5%).

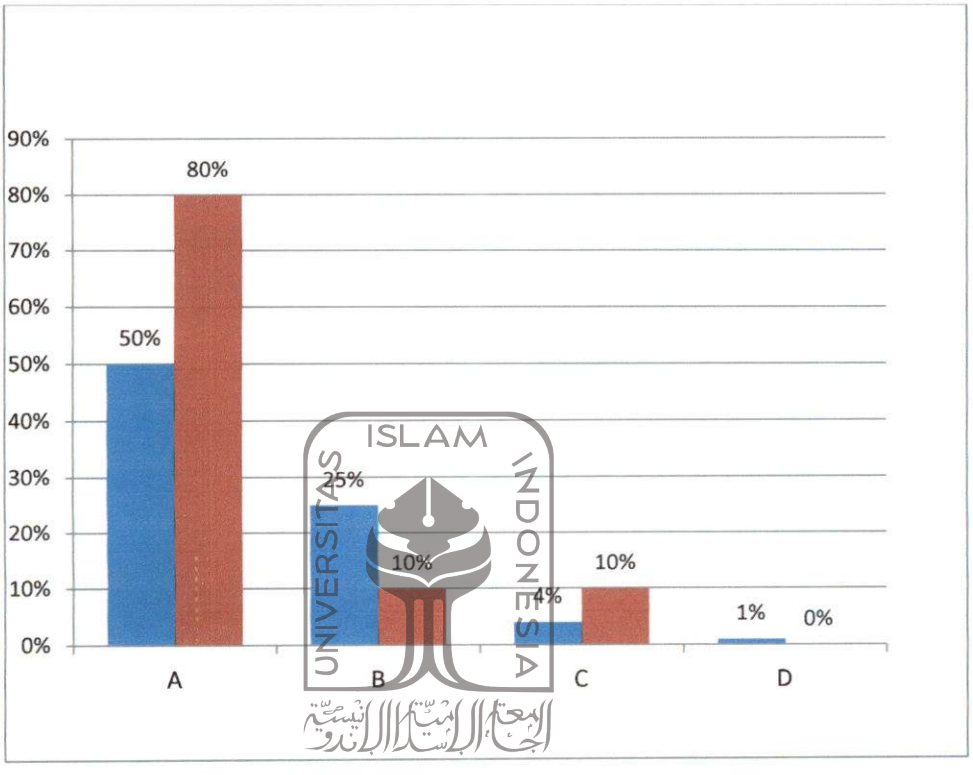
10. Diagram Kiat untuk mencapai keberhasilan tugas Polri di lapangan



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sebagai anggota Polri, dituntut untuk dapat mencapai keberhasilan kedinasan. Guna mencapai keberhasilan tersebut, setelah dilakukan upaya pembinaan rohani Islam, menunjukkan peningkatan dalam berikhtiar dan selalu tawakal dari sebelumnya 50% menjadi 85%. Bukan hanya sekedar bekerja keras (penurunan dari 25% menjadi 10%), namun hanya mengandalkan kedekatan dengan pimpinan tetap 5%, dan yang meggembirakan kepedulian anggota Polri bukan sekedar bekerja apa adanya (penurunan dari 20% menjadi 0%).

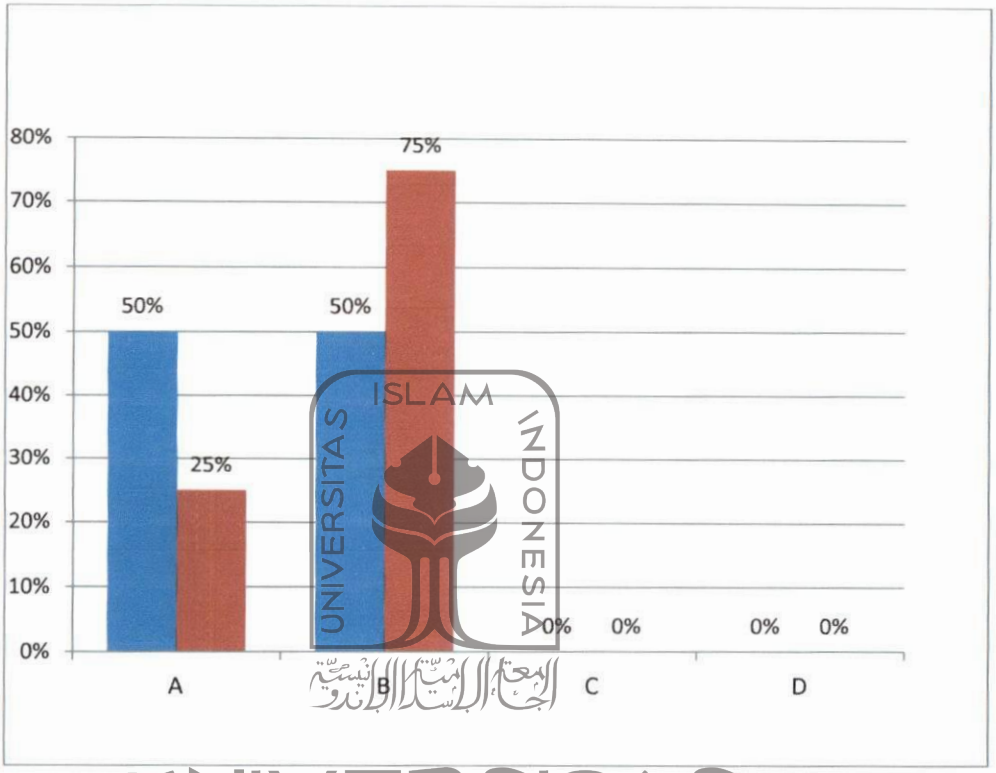
11. Diagram Landasan pelaksanaan tugas Polri di lapangan



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pelaksanaan tugas Kepolisian memang bukanlah tugas yang ringan, oleh karena itu perlu dijalankan dengan didasari keikhlasan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, hal ini meningkat dari 50% menjadi 80% setelah bimbingan, dan terjadi penurunan pada dasar motivasi dankewajiban bela negara (25% ke 10%), motivasi dan kewajiban menghidupi keluarga justru meningkat (dari 4% ke 10%), dan penurunan dasar motivasi mendapatkan prestasi semata (1% menjadi 0%).

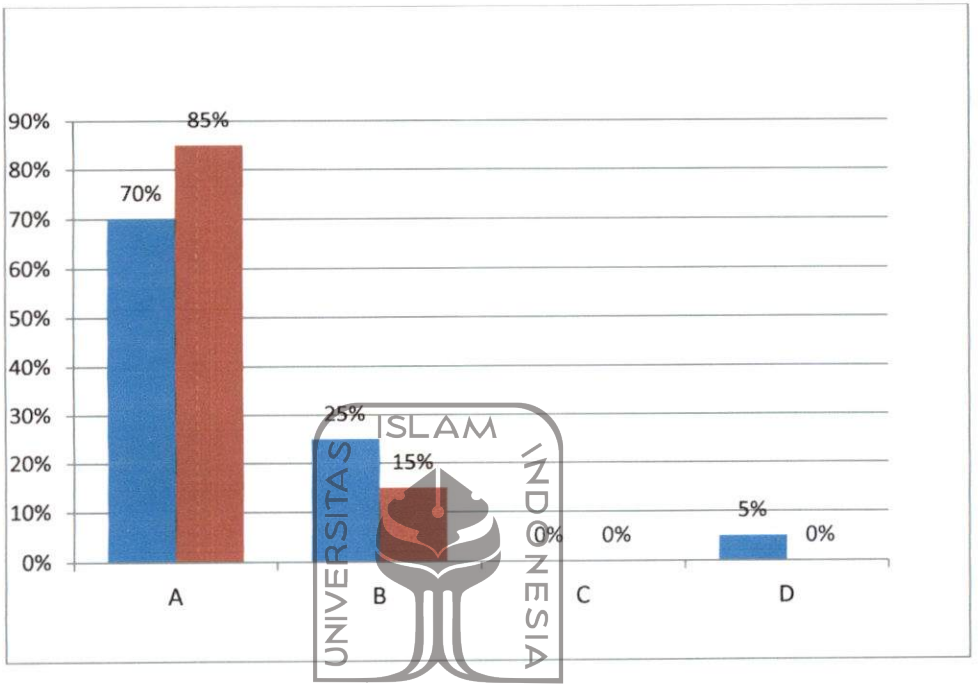
12. Diagram Prioritas ketika mendapatkan tugas bersamaan dengan waktu sholat



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tugas kepolisian memang 24 jam, artinya dapat dipastikan ada tugas-tugas tertentu yang bersamaan dengan datangnya waktu ibadah. Sikap perilaku anggota Polri, dituntut untuk melakukan tugas tersebut, namun juga di sisi lain sebagai makhluk beragama juga ada tuntutan untuk menjalankan kewajiban beribadah tepat waktu. Perubahan yang terjadi setelah ada bimbingan kerohanian aama Islam, meniatkan dalam hati untuk mengawalkan Sholat dan atau melaksanakan sholat setelah selesai tugas turun dari semula 50% ke 25%, dan terjadi peningkatan pengambilan keputusan menjamak sholat sesuai dengan ajaran Rasullah yaitu 50% menjadi 75%, dan tidak ada responden yang berperilaku membiarkan tidak sholat ataupun menggantikan sholat di lain waktu.

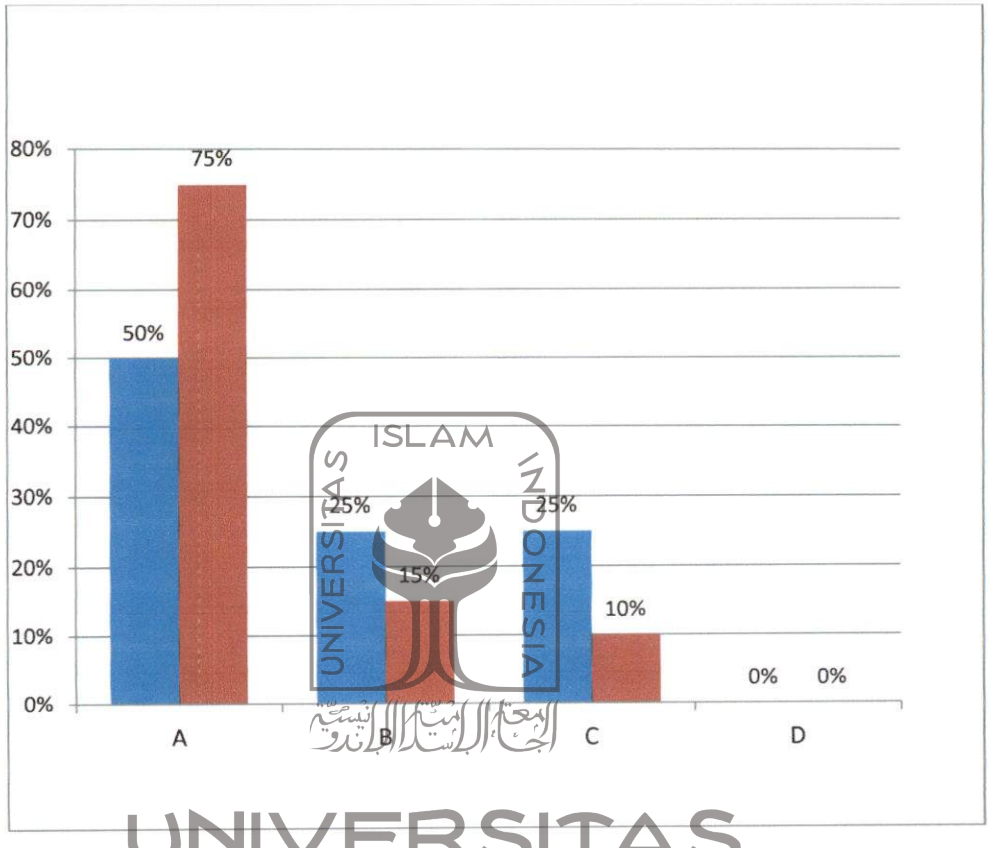
13. Diagram Evaluasi perilaku anggota dalam menjalankan agama



Perilaku anggota Polri dalam menjalankan perintah agama, dapat dilihat dari kepribadian keseharian yang sebelumnya 70% menjadi 85%, hasil imbas dari penurunan pandangan dievaluasi dari kemampuan berorganisasi yang turun dari 25% ke 15%, dan hasil tes perilaku dari 1% ke 0%, dan tidak ada yang menilai evaluasi dari banyak sedikitnya materi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

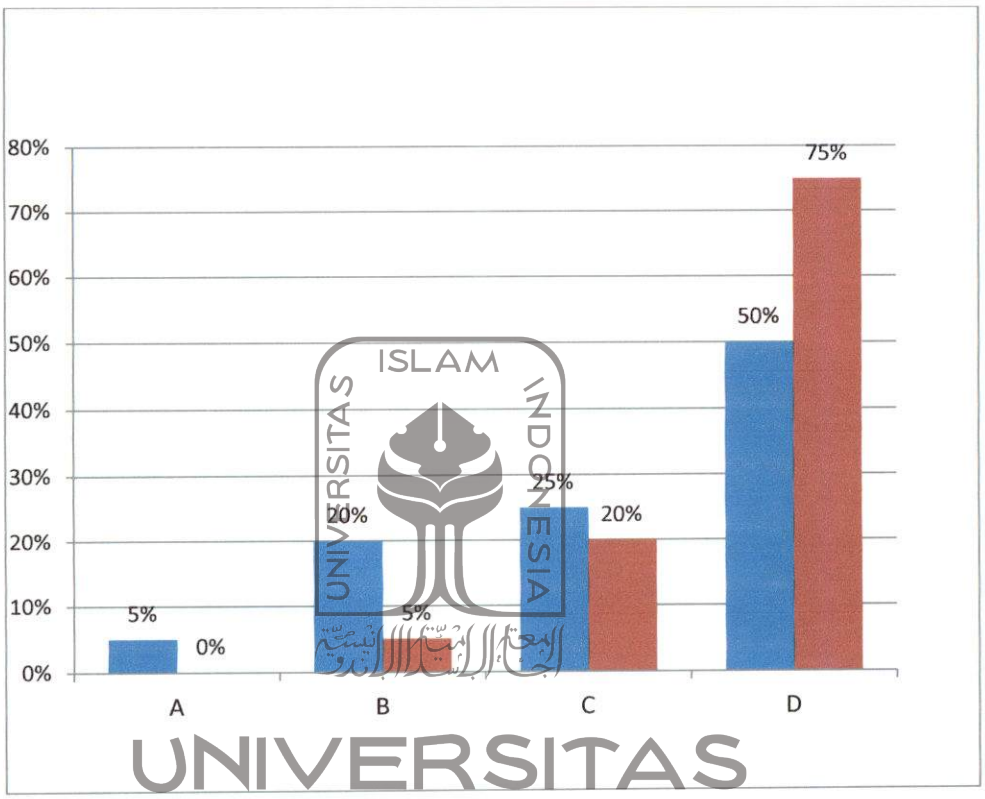
14. Diagram Kewajiban anggota Polri dalam menjalankan ajaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Responden sebagai anggota Polri dalam melaksanakan ajaran Islam, karena adanya bimbingan rohani maka berusaha menjalankan ajaran sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah (meningkat dari 50% menjadi 75%), melaksanakan ajaran sesai petunjuk atasan (turun dari 25% menjadi15%), menjalankan ajaran sesuai dengan kondisi dimana ia tugas (turun dari 25% menjadi 10%), dan tidak ada responden yang melaksanakan tuntunan ajaran Islam sesuai dengan pengetahuannya.

15. Diagram Pengukuran keberhasilan pembinaan kerohanian Islam di Polres Kulonprogo



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengukuran keberhasilan pembinaan mental kerohanian Islam di lingkungan Polres Kulon Progo dipahami oleh responden dari hasil evaluasi sebelumnya 5% turun menjadi 0%, dari kedisiplinan melaksanakan perintah atasan turun dari 20% menjadi 5%, dari kedisiplinan mengikuti keyakinan yang benar menurut dirinya sendiri, turun dari 25% menjadi 5% dan setelah diadakan kegiatan, pemahaman dilihat dari kedisiplinan melaksanakan perintah atasan serta menjadi panutan dalam masyarakat naik dari 50% menjadi 75%.

D. Hasil Pembinaan Pendidikan Kerohanian Islam di Polres Kulon Progo

Ada dua pokok yang ingin dicapai dalam pendidikan kerohanian Islam di Polres Kulon Progo, yaitu; pembentukan prilaku anggota polri yang shaleh dan beriman kepada Allah SWT dan pembentukan masyarakat yang shaleh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusannya.

1. Pembentukan prilaku anggota polri yang saleh

   Yang dimaksudkan dengan insan shaleh dalam hal ini adalah anggota Polri Polres Kulon Progo. Pembentukan insan shaleh dan beriman kepada Allah sebagaimana firman Allah yang artinya "dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku. (Q.S. 51:56) Anggota Polri Polres Kulon Progo yang beriman dan bertakwa, berhubung dengan Allah memelihara dan menghadap kepada-Nya dalam segala perbuatan yang dikerjakan dan segala tingkah laku yang dilakukannya, segala fikiran yang tergores dihatinya dan segala perasaan yang berdetak dijantungnya. Ia juga bersifat benar, jujur, ikhlas memiliki rasa keindahan dan memiliki keseimbangan;

   d. Pada kepribadiannya: suatu aspek tidak melebihi yang lain. Jasad, jiwa, akal dan roh semuanya bertumbuh dan pertumbuhannya terpadu
   e. Ia memakmurkan dunia dan mengeluarkan hasilnya
   f. Insan shaleh dalam Islam terbuka kepada jagad raya, merasakan bahwa ia sebagian yang tidak terpisah daripadanya dan senantiasa mencari rahasia dan hikmahnya
   g. Ia bekerja karena kerja itu pada dasarnya adalah ibadah dan kerjanya itu tidak hanya bertujuan mencari rizki

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

h. Dalam ibadahnya kepada Allah, ia merasa berdikari, kuat dan kukuh karena ia wujudnya bergantung kepada Allah

2. Pembentukan masyarakat shaleh

Pendidikan Islam pada tahap pembentukan masyarakat adalah pada perkara-perkara berikut:

a. Menolong masyarakat membina hubungan-hubungan sosial yang serasi, setia kawan, kerjasama, *interdependen* dan seimbang
b. Mengukuhkan hubungan di kalangan kaum Muslimin dan menguatkan kesetiakawanan melalui penyantuan pemikiran, sikap nilai-nilai. Ini semua bertujuan menciptakan ksesatuan Islam
c. Menolong masyarakat Islam mengembangkan diri dari segi perekonomian
d. Memberi sumbangan dalam perkembangan masyarakat Islam. Yang dimaksud dengan perkembangan adalah penyesuaian dengan tuntutan kehidupan modern dengan memelihara identitas Islam karena Islam tidak bertentangan dengan perkembangan dan pembaharuan Islam.
e. Mengukuhkan identitas budaya Islam

Inilah tujuan-tujuan terpenting yang ingin dicapai oleh pendidikan kerohanian Islam di Polres Kulonprogo.

E. Analisis Pembinaan Kerohanian Islam di Polres Kulonprogo

Pembinaan kerohanian Islam di Polres Kulonprogo secara umum telah dilaksanakan oleh fungsi pembinaan mental dan kepribadian Polres Kulonprogo yang diarahkan pada pembentukan kepribadian dan kemandirian serta akhlak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang mulia. Pada hakekatnya pembinaan ini untuk mendukung tugas-tugas kepolisian yakni sebagai pengayom, pelayan dan pelindung masyarakat serta menjunjung tinggi hak asasi manusia. Melalui kegiatan kerohanian Islam tersebut diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal. Pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam tersebut telah berjalan dengan baik dan pelaksanaannya sudah sesuai, akan tetapi perlu ditingkatkan lagi dengan pengembangan metode yang digunakan serta pengembangan materi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini berarti pembinaan mental selaras dengan tujuan sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

1. Menumbuhkan mental yang sehat, yaitu yang iman dan taqwa kepada Allah SWT serta yang tidak merasa terganggu ketentraman hatinya.
2. Terwujudnya pribadi yang memiliki kepribadian beragama yang baik sehingga akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup.
3. Menanamkan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan di mana seseorang hidup.
4. Membangun mental yang dapat memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dan ketentraman umat manusia.[1]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[1] Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 39

Dalam pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam di Polres Kulonprogo telah dipraktekkan untuk memenuhi tiga aspek yaitu kognigtif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut dilakukan melalui :

a. Konsultasi (secara individu)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia konsultasi sendiri diartikan sebagai pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan (nasihat, saran, dsb) yang sebaik-baiknya, memberikan suatu petunjuk, pertimbangan, pendapat atau nasihat dalam penerapan, pemilihan, penggunaan suatu teknologi atau metodologi yang didapatkan melalui pertukaran pikiran untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang sebaik-baiknya. Contoh dalam penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga, asusila, dan sebagainya.

Pengertian Konsultasi adalah suatu bentuk hubungan tolong menolong yang dilakukan oleh seorang profesional (konsultan) kepada konsultee (keluarga atau individu) dalam hubungannya menyelesaikan masalah. Konsultasi menurut *dictionary* adalah sebuah pertemuan atau konferensi untuk saling bertukar informasi dan saran. Konsultasi didefinisikan oleh Audit Commission (1999) sebagai sebuah proses dialog yang mengarah kepada sebuah keputusan. Definisi tersebut menyiratkan empat aspek dalam konsultasi :

1) Konsultasi adalah sebuah dialog, di dalamnya ada aktifitas berbagi dan bertukar informasi dalam rangka untuk memastikan pihak yang berkonsultasi agar mengetahui lebih dalam tentang suatu tema. Oleh karenanya konsultasi adalah sesuatu yang edukatif dan inklusif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Konsultasi adalah sebuah proses. Konsultasi adalah sebuah proses yang *interactive* dan berjalan.

3) Konsultasi adalah sebuah dialog antar manusia. Konsultasi dapat melibatkan individu-individu dalam suatu komunitas, kelompok sosial dan *stakeholder*, yang merefleksikan komposisi dari populasi dan organisasi dari suatu area. Oleh karenanya konsultasi adalah partispasi.

4) Konsultasi adalah tentang aksi dan hasil. Konsultasi harus dapat memastikan bahwa pandangan yang dikonsultasikan mengarahkan kepada sebuah pengambilan keputusan. Oleh karenanya konsultasi adalah tentang aksi dan berorientasi kepada hasil.

b. Bimbingan dan penyuluhan

Bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemahan dari istilah "*guidance*" yang berarti bimbingan dan "*Counseling*" yang berarti penyuluhan[2]. Sesuai dengan istilahnyam, maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau pertolongan, namun tidak setiap bantuan atau pertolongan dapat diartikan sebagai bimbingan. Bentuk bimbingan yang dimaksud membutuhkan syarat-syarat tertentu. Untuk dapat memperoleh pengertian yang lebih jelas di bawah ini penulis akan mengemukakan beberapa pengertian dari beberapa ahli sebagai berikut :[3]

1) Smith (1999:94) mengatakan bahwa "bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-

[2] Walgito, 1995 : 1
[3] Smith, 1999: 94

pilihan, rencana-rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik".

Adapun maksud bimbingan di atas adalah suatu proses pemberian layanan dan bimbingan sehingga mereka mempu membuat pilihan dan rencana dalam arti mampu membuat dan menentukan kebijakan, arah dan tujuan hidup mereka dan merefeksikannya dalam bentuk tindakan atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari mampu menyesuaikan diri dengan linkungannya secara efektif.

2) Surya (1995:2) mengatakan bahwa bimbingan adalah "Proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis, dari konselor kepada klien sehingga tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, dan penerimaam diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal". Jadi bantuan yang diberikan hendaknya dilakukan secara terus menerus sebab proses pendidikan pada manusia berlangsung seumur hidup.[4]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan (arahan) yang diberiakn oleh konselor kepada kliennya baik secara individu maupun secara kelompok baik anak-anak, remaja dan orang dewasa dan dilakukan secara sadar, terencana dan sistimatis sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan mandiri, memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan bisa memilih keputusan dalam menentukan arah dan tujuan hidupnya, memahami dan

[4] Surya, 1995: 2

mengenal dirinya serta mampu beradaptasi dengan lingkungan hidupnya secara baik berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan pengertian penyuluhan berasal dari bahasa Inggris yaitu counseling yang berarti perkembangan, pemberian nasehat, penyuluhan penerangan atau informal[5]

1) Jones (2001:20) Mengatakan bahwa penyuluhan adalah "membicarakan masalah orang lain dan biasanya orang yang diajak bicara memiliki pengalaman, pemgertian dan kemampuan yang tidak dimiliki orang yang ingin membicarakan permasalahannya dengan oranglain yang sedang dihadapinnya". [6]
2) James F. Adams dalam Jumhur (1986 : 29), penyuluhan adalah penilaian timbal balik antara 2 individu dimana yang seorang membantu yang lain supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya itu dan pada waktu yang akan datang.[7]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyuluhan adalah merupakan suatu aktifitas wawancara yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah dalam rangka untuk membicarakan dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan memberikan bantuan kepada mereka, sehingga pada akhirnya bermuara pada teratasi masalah yang dihadapi oleh klien dan dapat beradaptasi dengan baik dan efektif dengan lingkungan hidupnya. Sebagai contoh, pembinaan bagi calon penganten anggota.

---

[5] Abu Ahmadi, 1991 : 21.
[6] Jones, 2001: 20
[7] James F. Adams dalam Jumhur, 1986 : 29

c. Diskusi

Diskusi merupakan salah satu bentuk kegiatan wicara, dengan berdiskusi kita dapat memperluas pengetahuan serta memperoleh banyak pengalaman-pengalaman. Diskusi adalah suatu pertukaran fikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat. Diskusi yang melibatkan beberapa orang disebut diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok dibutuhkan seorang pemimpin yang disebut ketua diskusi. Tugas ketua diskusi adalah membuka dan menutup diskusi, membangkitkan inat anggota untuk menyampaikan gagasan, menengahi anggota yang berdebat, serta mengemukakan kesimpulan hasil diskusi.misal menyelesaikan kasus asusila

d. Ceramah-ceramah[8]

Ceramah adalah pidato yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindah sebagai pendengar. Ceramah dapat dilaksanakan kapan saja, tidak ada rukun dan syaratnya, tidak ada mimbar tempat khusus pada pelaksaannya, waktu tidak dibatasi dan siapapun boleh berdakwah, dapat dilakukan dengan cara kreatif dan inovatif seperti (seminar, lokakarya, pelatihan, atau sarasehan). Ceramah dibedakan menjadi 2, yaitu :

1) Ceramah Umum

[8] Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 72

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ceramah adalah pesan yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiens yang bertindak sebagai pendengar. Sedangkan umum adalah keseluruhan untuk siapa saja, khlayak ramai, masyarakat luas, atau lazim. Jadi ceramah umum adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada khalayak umum atau maysrakat luas. Di dalam ceramah umum ini keseluruhannya bersifat menyeluruh tidak ada batasan-batasan apapun baik dari audiens yang tua muapun muda, materinya juga tidak ditentukan sesuai dengan acara misal pembinaan fungsi kepolisian pada hari Rabu.

2) Ceramah khusus

Pengertian ceramah sudah dipaparkan seperti yang di atas akan tetapi kali ini akan dipaparkan pengertian dari ceramah khusus itu sendiri yang mana khusus adalah tersendiri, istimewa, takkan ada yang lain, jadi ceramah khusus itu sendiri berarti ceramah yang bertujuan untuk memberikan nasehat-nasehat kepada khalayak tertentu dan juga bersifat khusus baik itu materi maupun yang lainnya. Sedangkan dalam ceramah khusus banyak batasan-batasan yang dibuat mulai dari audiens yang sesuai dengan yang diinginkan dan materi juga yang menyesuaikan dengan keadaan. Contoh: Peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Isra'miraj, maulid Nabi Muhammad SAW, bulan puasa dan lain-lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang deskripsi internalisasi Peran Pendidikan Kerohanian Islam Terhadap Perilaku Anggota Polri Polres Kulon Progo dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Kerohanian Islam Terhadap Perilaku Anggota Polri Polres Kulon Progo mampu memberikan perubahan perilaku anggota hal ini ditandai dengan perubahan karakter maupun sikap dari yang negatif ke sikap positif. Kualitas kinerja meningkat serta terbentuknya insan Polri yang mahir terpuji dan patuh hukum.
2. Adapun pelaksanaan pendidikan kerohanian Islam terhadap anggota Polri Polres Kulon Progo berjalan tertib dan lancar sesuai dengan jadual.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran

1. Kepada pihak kepolisian diharapkan mengupayakan pembinaan kerohanian Islam secara periodik dan bertahap dalam rangka membentuk perilaku anggota Polri yang mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari
2. Kepada masyarakat untuk memberikan penilaian terhadap citra Polri yang lebih baik sehingga dengan penilaian yang baik dari masyarakat maka akan terbentuk kemitraan antara Polri dan masyarakat secara sinergis

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fattah Jalal, pengarang buku Min al-Usul at-Tarbiyah fii al-Islam (1977: 15-24)

AlQur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia

Robert A. Baron, Byrne Donn dan Branscombe, Psikologi Sosial, Jakarta: Erlangga, 2006

Booklet, *Polri Hari ini,* Visual Mitramatics, Juli 2004

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jakarta: UI Press 1978, hal 7-8

J.E Sahetapy, 2011, *Amburadulnya Integritas*, (Jakarta: Komisi Hukum Nasional RI)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.

Kunarto, Merenungi Kritik Terhadap Polri, Cipta Manunggal, 1995

Memet Tanumidjaja, *Sedjarah Perkembangan Angkatan Kepolisian*, Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sedjarah ABRI, 1971

Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Lantabora Press, hal. 125

Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Mizan hal. 280

Profesionalisme, Perwujudan Paradigma Baru Polri, *Harian Pikiran Rakyat*, 3 Juli 2006 Kompas, 30 November 2011

Sarlito Wirawan Sarwono, Citra Polisi dalam Teori Psikologi Sosial dalam Merenungi Kritik Terhadap Polri oleh Kunarto, Cipta Manunggal, Jakarta, 1995

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hal 80-81

Tika Primasiwi. 2011, *Pembentukan Opini Publik Tentang Citra Polisi Sebagai Dampak Berita Tindak Kriminal Polisi Di Media Massa*, Summary Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang

Undang-undang Kepolisian No. 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian, CV Novindo Pustaka Mandiri, Jakarta 2002

Zakiah Darodjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Kuesioner

Data Hasil Analisis

Data Struktur Polres Kulonprogo

Data Kekuatan dan Kondisi Anggota Polri Polres Kulonprogo

Daftar Riwayat Hidup Penulis

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	:	HERU MEI YANTO
Tempat, Tgl. Lahir	:	Kulonprogo, 1 Februari 1975
Pendidikan Umum	:	1. SD Muhammadiyah Kedundang, Temon Kulonprogo Lulus Tahun 1988
		2. MTs Negeri Janten, Temon, Kulonprogo Lulus Tahun 1991
		3. STM Muhammadiyah Wates, Kulonprogo Lulus Tahun 1994
		4. AKPER Karya Husada Yogyakarta Lulus Tahun 2008
		5. IKIP PGRI Wates Kulonprogo Lulus Tahun 2012
Pendidikan Militer	:	1. SEBA PK POLRI Tahun 1995
		2. SECAPA POLRI Tahun 2009
Pendidikan Kejuruan	:	1. Kedokteran Kepolisian Tahun 2010
Pelatihan	:	1. Pelatihan BCLS Tahun 2011
		2. Pelatihan Penugasan Operasi Sudan Tahun 2012
Riwayat Pekerjaan	:	1. Bapolwil Timor Timur Tahun 1996
		2. Bapolda DIY Tahun 2000
		3. Bapolres Kulonprogo Tahun 2001
		4. PaUrkes Polres Kulonprogo Tahun 2010-sekarang
Riwayat Penugasan	:	1. Operasi Hanuin Lorosae Timor Leste Tahun 1999
		2. Operasi Cinta Maunansah NAD Tahun 2003
Status Keluarga	:	1. Istri Lina Andri Wahyu Wandari, SH
		2. Anak (1) Andika Satya Pratama (2) Amira Salsabila Ramadhani
Alamat Rumah	:	Perum Griya Binangun Asri, Blok D 111 Dayakan, Pengasih, KP

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PENGARUH PENDIDIKAN KEROHANIAN ISLAM
TERHADAP ANGGOTA POLRI DI POLRES KULON PROGO

KUESIONER

Nama responden : .....
Usia : .....tahun
Lama kerja : .....tahun
Pangkat : .....
Jabatan : .....

PETUNJUK PENGISIAN

1. Dalam instrumen penelitian terdapat 4 pertanyaan masing-masing disertai dengan 4 jawaban alternatif
2. Pilihlah salah satu jawaban sesuai dengan pendapat anda dengan cara mencontreng pada kotak yang telah disediakan di lajur bagian kanan

---

1. Tugas pekerjaan yang dilaksanakan saat ini adalah untuk

A	B	C	D

A. Memenuhi kewajiban sebagai makhluk Allah SWT
B. Melaksanakan kewajiban jabatan
C. Menjalankan tugas dari atasan
D. Memuaskan batin

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Dalam menyikapi hadits bekerja untuk dunia, beramal untuk ibadah ketika melaksanakan tugas sebagai anggota Polri maka

A	B	C	D

A. Memenuhi kewajiban sebagai makhluk Allah SWT
B. Melaksanakan kewajiban jabatan
C. Menjalankan tugas dari atasan
D. Menganggap tugas sebagai upaya mencari nafkah dalam keluarga

3. Program pembinaan mental kerohanian Polri dilaksanakan dengan tujuan

A	B	C	D

A. Menanamkan motivasi dalam bekerja
B. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan
C. Mempertinggi moral anggota
D. Meningkatkan kerukunan hidup beragama

4. Arah pembinaan kerohanian Islam bagi anggota Polri di lingkungan Polres Kulon Progo adalah ...

A	B	C	D

A. Memantapkan kepribadian berperilaku yang baik
B. Menambah keyakinan terhadap pimpinan
C. Menanamkan mental kedisiplinan anggota
D. Menambah gairah kerja

5. Setiap proses pembinaan yang diterapkan dalam menumbuhkan perilaku anggota lebih mengutamakan

A	B	C	D

A. Pendekatan akhlak / aqidah
B. Pendekatan personil
C. Pendekatan kurikuler
D. Pendekatan ekstra kurikuler

6. Penanaman mental dan pembinaan rohani yang diperoleh di Lingkungan Polri lebih diutamakan pada penanaman

A	B	C	D

A. Aqidah akhlak
B. Kesenangan duniawi
C. Kerjasama
D. Menolak ilmu-ilmu yang terpuji

7. Sebagai anggota Polri ketika menghadapi konflik di masyarakat tindakan yang dilakukan adalah ...

A	B	C	D

A. Menyelesaikan dengan meluruskan permasalahan secara adil dan bijaksana
B. Menyelesaikan dengan tujuan mencari keuntungan
C. Meluruskan dengan melibatkan berbagai unsur pemerintah
D. Membiarkan masalah berlalu

8. Dalam menjalankan tugas sebagai anggota Polri harus mengutamakan

A	B	C	D

A. Kedinasan
B. Keluarga
C. Individu
D. Kelompok

9. Ketika ada anggota stress akibat tugas maka tindakan yang diambil untuk mengendalikannya adalah ...

A	B	C	D

A. Memohon bimbingan kepada tokoh agama
B. Memohon orang lain untuk menjadi curahan hati
C. Menjauhi setiap petugas yang mungkin akan menambah permasalahan
D. Membiarkan sesuatu berlangsung dengan sendirinya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

10. Untuk mencapai keberhasilan dinas upaya yang dilakukan seorang anggota Polri diarahkan untuk selalu berusaha dengan cara

A	B	C	D

A. Ikhtiar dan tawakal
B. Bekerja keras
C. Pendekatan pada pimpinan
D. Bekerja apa adanya

11. Pelaksanaan tugas Kepolisian bukanlah tugas yang ringan oleh karena itu harus dijalankan dengan didasari oleh

A	B	C	D

A. Keikhlasan dan ketakwaan kepada Allah SWT
B. Motivasi dan kewajiban bela negara
C. Motivasi dan kewajiban menghidupi keluarga
D. Motivasi mendapatkan prestasi

12. Jika seorang anggota Polri mendapatkan tugas dan bersamaan dengan waktu sholat maka tindakan yang diambil adalah ...

A	B	C	D

A. Meniatkan dalam hati untuk mengawalkan sholat dan melaksanakan sholat setelah selesai tugas
B. Menjamak sholat sesuai dengan ajaran Rasulullah
C. Membiarkan tidak sholat
D. Menggantikan sholat di lain waktu

13. Evaluasi mengenai perilaku anggota dalam menjalankan agama dapat dilihat dari ...

A	B	C	D

A. Kepribadian keseharian
B. Kemampuan berorganisasi
C. Banyak sedikitnya materi
D. Hasil tes perilaku

14. Dalam melaksanakan ajaran Islam sebagai seorang anggota Polri berusaha untuk

A	B	C	D

A. Menjalankan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan alQur'an dan Sunnah
B. Melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan petunjuk atasan
C. Melaksanakan tuntunan ajaran Islam dimana ia bekerja
D. Melaksanakan tuntunan ajaran Islam sesuai dengan pengetahuannya

15. Pengukuran keberhasilan pembinaan mental kerohanian Islam di lingkungan Polres Kulon Progo Kulonprogo diketahui dari

A	B	C	D

A. Penilaian hasil evaluasi
B. Kedisiplinan melaksanakan perintah atasan
C. Kedisiplinan mengikuti keyakinan yang benar menurut dirinya
D. Kedisiplinan melaksanakan perintah atasan serta menjadi panutan dalam masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Kuesioner

Data Hasil Analisis

Data Struktur Polres Kulonprogo

Data Kekuatan dan Kondisi Anggota Polri Polres Kulonprogo

Daftar Riwayat Hidup Penulis

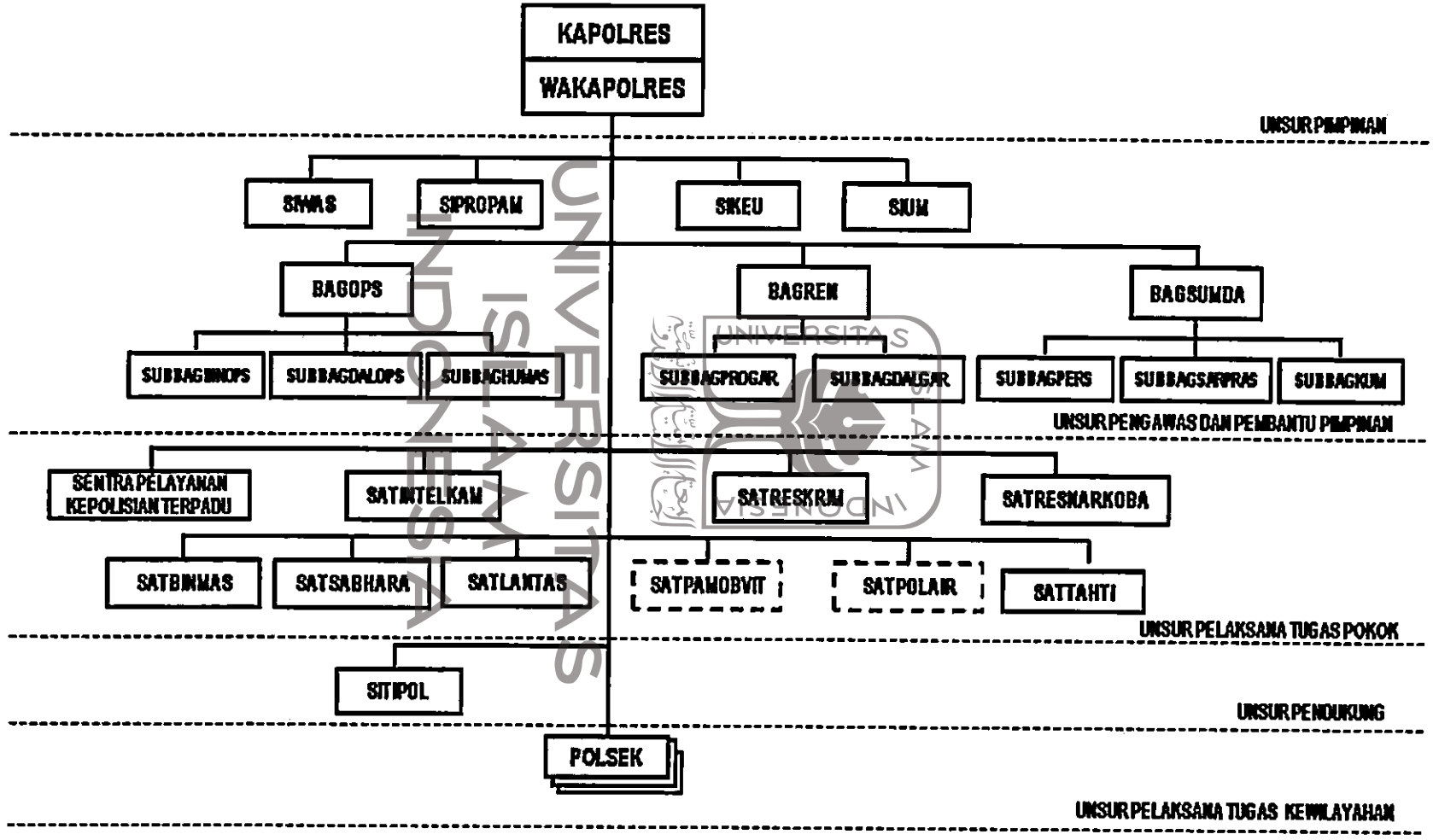
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

No	Butir Angket														
Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	2
2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4
3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
6	4	2	4	4	3	2	4	4	3	3	4	4	3	1	4
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
8	4	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	2	3
9	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	4
10	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4
11	2	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	2	4
12	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	4	3	2
13	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3
14	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
16	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4
17	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4
18	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4
20	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

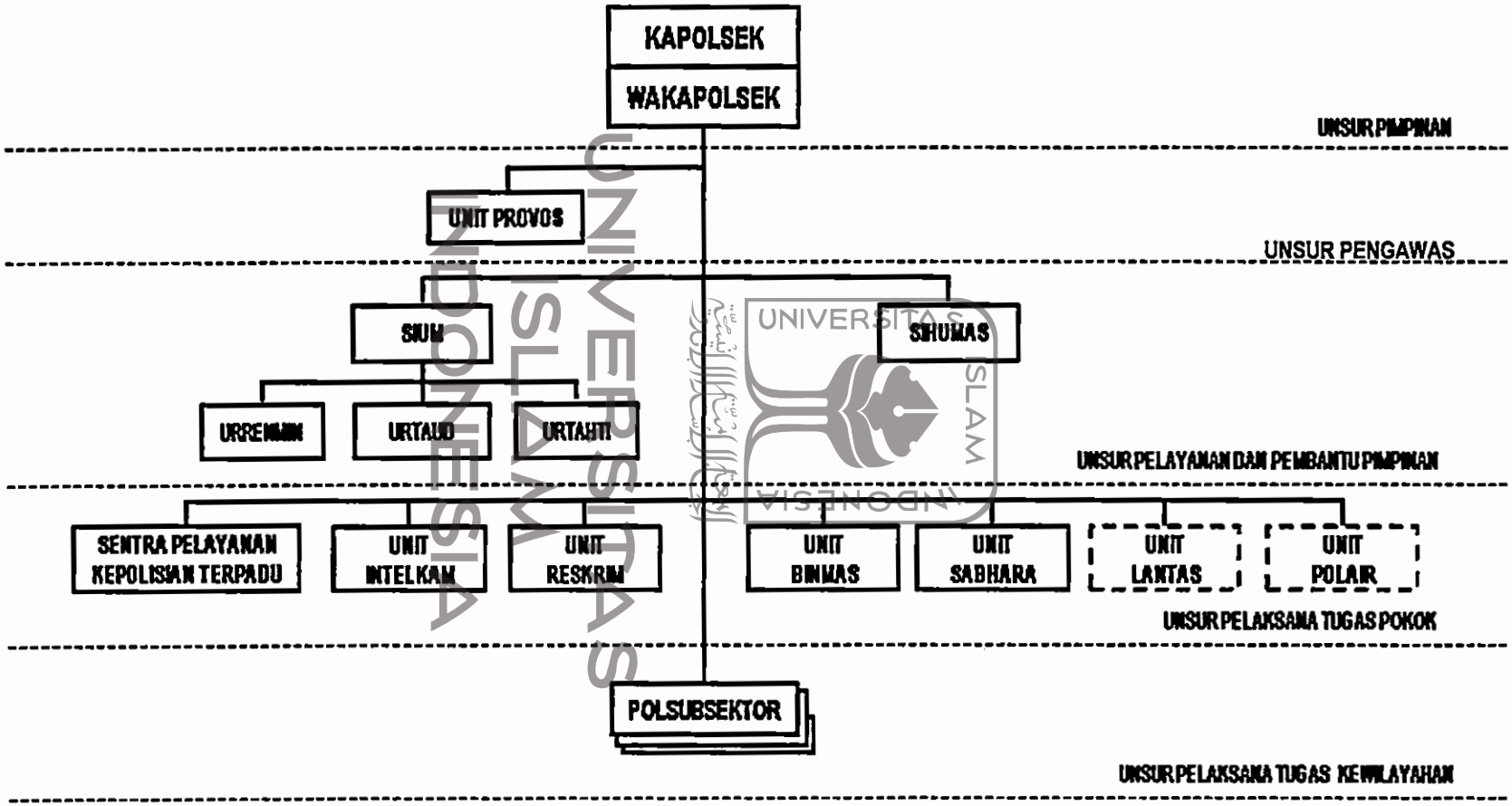
4. POLRES

a) Struktur Organisasi



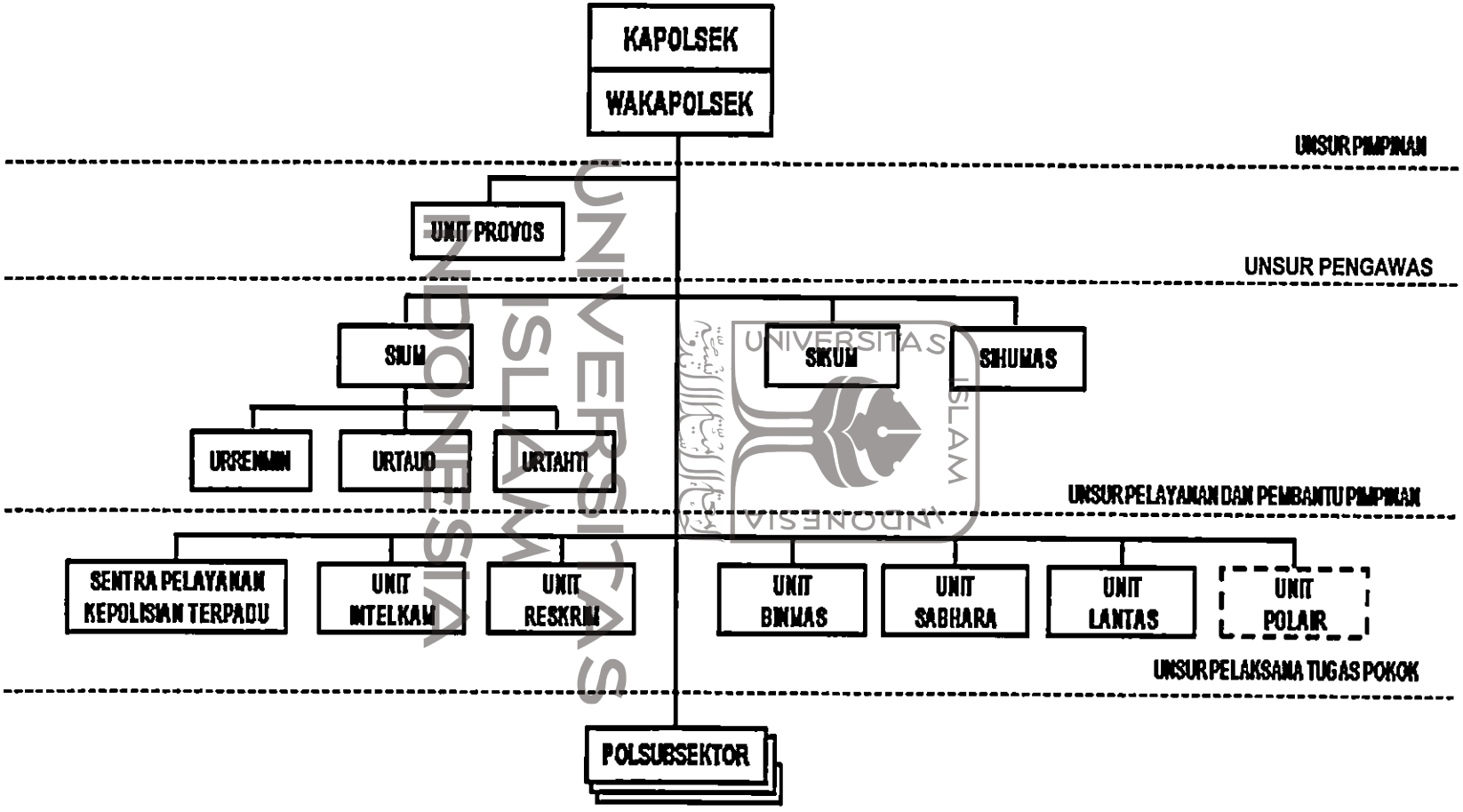
3. POLSEK TIPE RURAL

a) Struktur Organisasi



2. POLSEK TIPE URBAN

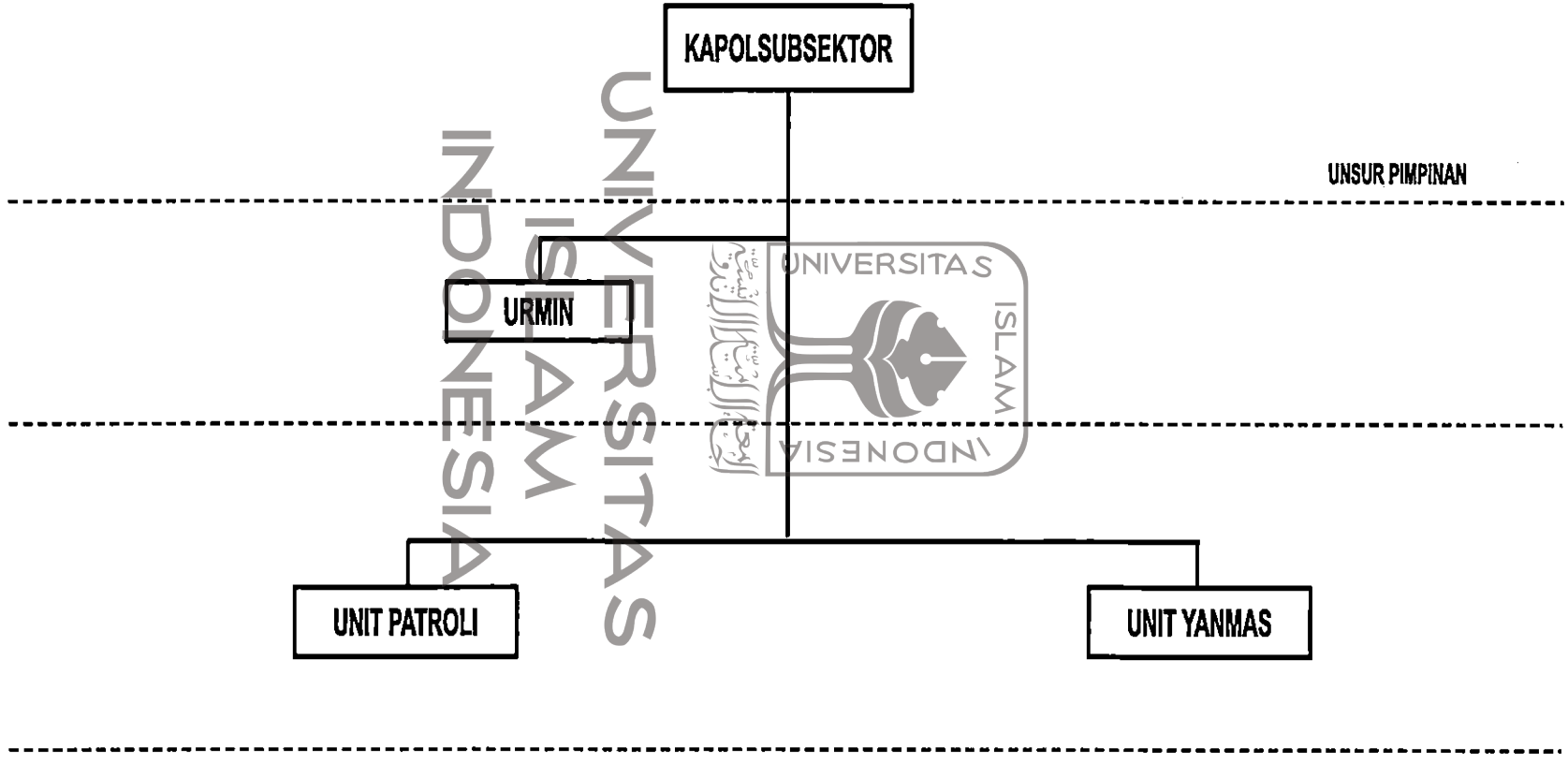
a) Struktur Organisasi



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. POLSUBSEKTOR

a) Struktur Organisasi



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA